

**ANALISIS PENETAPAN SEKTOR BASIS DAN
DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI KABUPATEN BONE**

Diajukan Oleh:

EDI CAHYANG

4512011015



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah satu persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Serjana Ekonomi

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI
PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2016

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS PENETAPAN SEKTOR BASIS DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN BONE

NAMA MAHASISWA : EDI CAHYANG

STAMBUK/NIM : 4512011015

PROGRAM STUDI : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

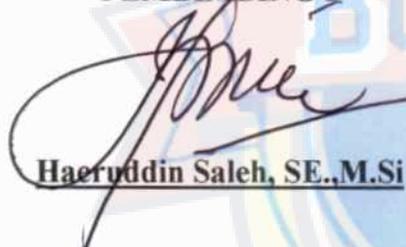
FAKULTAS : EKONOMI



Menyetujui

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Haeruddin Saleh, SE., M.Si


Rafiuddin, SE., M.Si

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN:

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Serjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas
Bosowa Makassar

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi
dan Studi Pembangunan


DR.H.A.Arifuddin Mane, SE., M.Si., SH., MH


Rafiuddin, SE., M. Si

Tanggal Pengesahan :

Pernyataan Keaslian Skripsi

Yang bertanda tangan dibawah ini :

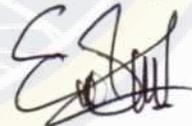
Nama : Edi Cahyang

Nim : 45 12 011 015

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa sebagai atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar Juni 2016
Yang membuat pernyataan



Edi Cahyang

ABSTRAK

Cahyang, Edi. 2016. Skripsi. Analisis Penetapan Sektor Basis Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bone (dibimbing oleh Haeruddin Saleh, SE.,M.Si sebagai konsultan I dan Rafiuddin,SE.,M.Si sebagai konsultan II).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal Juni hingga Juli 2016 di BPS Propinsi Sulawesi Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten Bone.. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari BPS Propinsi Sulawesi selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode LQ dan Shift Share. Berdasarkan dari hasil analisis LQ dan Shift Share mengetahui bahwa:

Sektor basis di Kabupaten Bone yaitu sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, dan jasaAdministrasi Pemerintahan, Pertahanan. Sedangkan sektor non basis yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi.

Sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat di tingkat provinsi (PS+) yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing (DS+) yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pertambangan dan penggalian, sektor Perdagangan Besar dan Eceran.

Sektor yang memiliki pertumbuhan yang progresif (PB+) yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi.

Sektor yang memiliki beberapa keunggulan (empat dan tiga keunggulan) seperti sektor Pertambangan dan penggalian yang memiliki pertumbuhan yang cepat di tingkat provinsi, memiliki daya saing/kompetitif, dan termasuk dalam pertumbuhan yang progresif (maju). Sektor Pengadaan Listrik dan gas memiliki keunggulan komperatif, pertumbuhannya cepat di tingkat provinsi, dan termasuk dalam kategori pertumbuhan yang progresif serta sebagai sektor basis di Daerahnya. Kemudian sektor Perdagangan Besar dan Eceran memiliki keunggulan komparatif , memiliki daya saing, tingkat pertumbuhan ekonominya cepat dibanding Propinsi dan pertumbuhan yang progresif atau maju. Dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki maka sektor-sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Bone.

Kata kunci: Sektor Basis, Pergeseran Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

Cahyang, Edi. 2016. Thesis. Determination of Base Sector Analysis and Impact on Economic Growth of Bone Regency (guided by Haeruddin Saleh, SE., M.Si as a consultant I and Rafiuddin, SE., M.Si as a consultant II).

This study was conducted on June to July 2016 in South Sulawesi Provincial BPS. The purpose of this study was to determine the role of big seberapah base sector to economic growth in the district Bone .. The data used are secondary data from BPS southern Sulawesi province.

The method used in this research is the method of LQ and Shift Share. Based on the results of the analysis of LQ and Sihtf Share knowing that:

Sector base in Bone regency namely agriculture, forestry and fisheries sectors Electricity and Gas Supply, and jasaAdministrasi Government, Defense. While the non bases namely the Mining and Quarrying, Manufacturing Industry sector, construction sector, trade sector and Retail, Transport and Warehousing, Information and Communications sector.

Sectors which have a rapid growth at the provincial level (PS +) which sectors of Manufacturing, Procurement Electricity and Gas sector, construction sector, trade sector and Retail, Transportation and Warehousing sector, the sector of Information and Communication. The economic sectors that have competitive advantages or competitiveness (DS +), namely Agriculture, Forestry and Fisheries, Mining and quarrying sector, and Retail Trade sector.

Sectors which have a progressive growth (PB +) namely the Mining and Quarrying sector Procurement Electricity and Gas sector and Retail Trade, Transportation and Warehousing sector, the sector of Information and Communication.

The sector that has several advantages (four and three excellence) such as Mining and quarrying sector which has a rapid growth at the provincial level, competitiveness / competitive, and included in the progressive growth (forward). Procurement Electricity and gas sector has a comparative advantage, rapid growth at the provincial level, and included in the category of progressive growth as well as in the sector, a local basis. Then the Wholesale and Retail sector has a comparative advantage, competitiveness, economic growth rate faster than the provincial and progressive growth or progress. With the advantages possessed hence these sectors can be considered as potential sectors to be developed in Bone regency.

Keywords: Sector Base, Shifting Structure and Economic Growth

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dan rahmat selalu tercurah kepada junjungan kami Muhammad SAW berkat kasih dan sayangnya jualah penulis dapat membuat skripsi ini dengan rangkaian penyelesaian masa study pada UNIVERSITAS BOSOWA Makassar.

Penulis sadari masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, sebagai manusia biasa yang tak luput dari salah dan khilaf, tapi tetap penulis berharap agar skripsi ini dapat memenuhi syarat sebagai yang tersebut diatas.

Tak lupa penulis menghanturkan banya terimah kasih kepada dosen dosen pembina pada UNIVERSITAS BOSOWA yang telah bersusah payah membina dan mengkader penulis selama ini, yang sangat berguna untuk masa depan penulis selama ini, juga banyak terimah kasih kepada orang tua ibunda dan ayahanda yang selalu berdoa dan selalu memberi sugesti, motivasi dan dorongan sehingga dapat penulis dapat untuk menyelesaikan ilmu yang selama ini kugeluti.

Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati, penulis menghanturkan rasa terimah kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya Kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Bosowa Makassar Prof. DR.M. Saleh Pallu, M.Eng
Selaku pimpinan Universitas Bosowa Makassar

2. Bapak Dr.H.A. Arifuddin Mane SE.,SH.,M.Si.,MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Hernimawaty A.,SE.,M.Si Selaku Wakil Dekan I Fakultas Eonomi Universitas Bosowa Makassar
4. Haeruddin Saleh, SE,M, Si. Sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada penulis
5. Rafiuddin,SE, M,Si. Selaku ketua prodi studi ilmu ekonomi dan studi ilmu pembangunan dan merangkap sebagai pembimbing IIFakulta Ekonomi dan studi pembangunan yang telah memberi motivasi bimbingan, petunjuk arahan dan semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini..
6. Teristimewa dan terima kasih yang tak terhingga untuk keluarga besarku yang memberikan selalu motivasi dan dukungan serta doanya selama penulis menempuh pendidikan.
7. Buat Sahabat Sahabatku di Terong Sambalado (Dahlan, Uya, Shanty, Pitto, Ika, Irma, Wiwi, Ulva, Pute, dan Riki) yang telah membantu , memberi motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi penulis.
8. Buat semua Teman-teman studi manajemen dan studi pembangunan angkatan 012 Universitas Bosowa dan Terutama sahabat ku Marfin Sut Lewar, dan Mike Ardilla Terimah kasih untuk semua kebersamaan dalam meraih gelar SE. semoga persahabatan kita tak lekang oleh waktu .

Penulis menyadari karya ini masih jauh kesempurnaan, maka penulis berharap kritik, saran besertaaa masukanya dari pihak- pihak lain untuk

Penulis menyadari karya ini masih jauh kesempurnaan, maka penulis berharap kritik, saran beserta masukan dari pihak- pihak lain untuk memperbaiki, membangun dan menjadikan skripsi ini agar sekiranya bisa jauh lebih baik lagi.

Semoga semua pihak yang telah memberi dorongan moral, moril dan bantuannya selama pengerjaan skripsi ini, senantiasa dibalas oleh ilahi Robbi dan harapan penulis dapat menjadikan ilmu yang selama ini di dapati berhasil guna.

Amin ya Robbil alamin.

Makassar, Juni 2016

Edi Cahyang



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori.....	8
2.1.1 Pengertian Pendapatan Nasional	8
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	9
2.1.3 Produk Domestik Bruto	11
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto.....	15
2.1.5 Teori Pembangunan Ekonomi	18

2.1.6 Teori Pembangunan Ekonomi Daerah	17
2.1.7 Teori Pergeseran Struktur Ekonomi	20
2.1.8 Teori Basis Ekonomi.....	21
2.1.9 Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan	22
2.1.10 Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi	
Pembangunan Daerah.....	23
2.2 Kerangka Pikir.....	25
2.3 Hipotesis.....	26
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Daerah Penelitian.....	27
3.2 Metode Pengumpulan Data	27
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	36
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis	36
4.1.2 Keadaan Penduduk	37
4.1.3 Potensi Unggulan.....	37
4.1.4 pertumbuhan PDRB	41
4.1.5 Struktur Perekonomian	43
4.2. Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Bone.....	45
4.2.1 LQ Sektor Pertanian, Kabupaten danPerikanan	47
4.2.2 LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian.....	38

4.2.3	LQ Sektor Industri Pengolahan	49
4.2.4	LQ Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	50
4.2.5	LQ Sektor Bangunan/Konstruksi.....	51
4.2.6	LQ Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil. 53	
4.2.7	LQ Sektor Transportasi dan Pergudangan	54
4.2.8	LQ Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi.....	55
4.2.9	LQ Sektor Jasa Lainnya.....	56
4.3	Pergeseran Struktru Perekonomian Kabupaten Bone.....	58
4.3.1	LQ Analisis Shift Share	59
4.3.2	Analisis Shif Share Pergeseran Bersih.....	66
4.4	Pembahasan	68
BAB V	PENUTUP	73
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA		76
LAMPIRAN		78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bone Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha 2011-2014	2
Tabel 4.1 Pertumbuhan Ril PDRB Kabupaten Bone Tahun 2011-2014.....	42
Tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usahan Kabupaten Bone Atas Harga Konstan 2000 Tahun-2014 (Juta Rp).....	44
Tabel 4.3 Indeks Location Quotient Kabupaten Bone Per Sektor Ekonomi Tahun 2010-2014.....	46
Tabel 4.4 Perubahan Sektoral dan Komponen yang Mempengaruhi Perekonomian Kabupaten Bone 2010-2014 (Juta Rupiah).....	60
Tabel 4.5 Analisis Shift Share Pergeseran Bersih (Juta Rupiah).....	67



DAFTAR SKEMA

	Halaman
Gambar 2.2 Kerangka Pikir.....	26



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad,1999).

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menuntut pemerintah daerah untuk melaksanakan desentralisasi dan memacu pertumbuhan ekonomi guna peningkatan kesejahteraan masyarakat di mana tujuan penyelenggaraan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan public dan memajukan perekonomian daerah. Kedua Undang-Undang tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi daerah, karena terjadinya pelimpahan kewenangan dan pembiayaan yang selama ini merupakan tanggung jawab Pemerintah Pusat. Kepada masyarakat, memiliki kewenangan luas untuk mengelola, merencanakan.

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten dari 24 Kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu daerah otonom yang memiliki Kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta memberikan pelayanan dan memanfaatkan potensi ekonomi secara optimal. Melalui otonomi daerah pemerintah daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Investasi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat menimbulkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lainnya.

Tabal 1.1
Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bone Atas Dasar Harga Konstan
Menurut Lapangan Usaha 2011-2014 (Persen)

kategori	Uraian	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	Pertanian,kehutanan,dan perikanan	4,38	6,20	4,16	12,14
B	Pertambangan dan penggalian	8,47	14,57	10,74	14,35
C	Industry pengolahan	8,52	7,73	7,13	8,12
D	Pengadaan listrik dan gas	7,31	26,11	1,43	10,51
E	Pengadaan air,pengolahan sampah,limbah dan daur ulang	10,44	3,40	4,79	0,08
F	Konstruksi	8,09	9,77	9,88	1,96
G	Perdagangan bessr dan eceran,reparasi mobil dan sepeda motor	7,86	12,23	8,06	8,67
H	Transportasi dan pergudangan	8,66	7,52	7,53	9,32
I	Penyediaan akomodasi dan makan minum	8,45	8,53	10,38	6,77
J	Informasi dan komunikasi	8,09	14,46	11,28	3,06
K	Jasa keuangan dan asuransi	12,32	15,17	11,05	5,75

L	Real estate	9,10	9,90	5,52	7,54
M,N	Jasa perusahaan	8,51	8,61	7,60	6,42
O	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social	5,61	1,50	2,50	0,62
P	Jasa pendidikan	10,33	10,26	9,65	5,11
Q	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	11,72	27,05	18,10	9,49
R,S,T,U	Jasa lainnya	8,16	8,75	6,46	6,63
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		6,40	8,21	6,31	8,92

Sumber : BPS Bone, 2016

Berdasarkan tabel 1.1, selama empat tahun terakhir secara umum laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone menurut lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan menunjukkan gambaran berfluktuasi. Pada tahun 2011 laju pertumbuhan berdasarkan harga konstan sebesar 4,38 persen kemudian naik menjadi 6,20 persen di tahun berikutnya. Kemudian laju pertumbuhan di tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 4,16 persen dan kembali mengalami kenaikan drastis di tahun 2014 sebesar 12,14 persen. Begitupun laju pertumbuhan menurut lapangan usaha jasa lainnya di mana pada tahun 2011 laju pertumbuhan sebesar 8,16 persen, kemudian naik sebesar 8,75 persen di tahun berikutnya. Dan kemudian di tahun 2013 laju pertumbuhan mengalami penurunan sebesar 6,46 persen dan kembali naik sebesar 6,63 persen pada tahun 2014.

Tabel 1.2

Peranan PDRB Menurut Lapangan Usaha 2010-2014 (Persen)

Kategori	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	48,57	47,80	47,88	47,29	49,14
B	Pertambangan dan penggalian	2,32	2,55	2,68	2,94	3,37
C	Industry pengolahan	6,99	6,92	6,83	7,00	6,98
D	Pengadaan listrik dan gas	0,11	0,10	0,11	0,09	0,08
E	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	0,05	0,05	0,05	0,05	0,04
F	Konstruksi	9,77	9,79	9,88	10,27	9,62
G	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	11,98	12,31	12,16	11,95	11,21
H	Transportasi dan pergudangan	2,47	2,40	2,30	2,34	2,46
I	Penyediaan akomodasi dan makan minum	0,56	0,55	0,55	0,57	0,55
J	Informasi dan komunikasi	1,94	1,82	1,86	1,69	1,51
K	Jasa keuangan dan asuransi	2,57	2,77	3,06	3,24	3,12
L	Real estate	3,45	3,58	3,79	3,92	3,81
M,N	Jasa perusahaan	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
O	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	5,63	5,64	5,19	4,90	4,49



P	Jasa pendidikan	2,42	2,53	2,43	2,50	2,36
Q	Jasa kesehatan dan kegiatan social	0,76	0,79	0,84	0,86	0,86
R,S,T,U	Jasa lainnya	0,34	0,34	0,33	0,33	0,33
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Bone, 2016

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi Terbesar dalam perekonomian Kabupaten Bone. Namun kontribusi sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan selama tahun 2010 hingga 2014 berfluktuasi. Yaitu pada tahun 2010 sebesar 48,57 persen dan kemudian turun menjadi 47,80 persen di tahun 2011. Di tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 47,88 persen dan di tahun 2013 turun menjadi 47,29 persen dan di tahun berikutnya kembali mengalami kenaikan sebesar 49,14 persen. Selain sektor pertanian, adapun sub sektor pertambangan dan penggalian dari tahun 2010-2014 mengalami kenaikan di mana pada tahun 2010 memberikan kontribusi sebesar 2,32 persen dan di tahun 2014 mencapai 3,37 persen, sub sektor Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dari tahun 2010-2014 berfluktuasi di mana tahun 2010 kontribusi yang diberikan sebesar 11,98 persen, tahun 2011 12,31 persen, tahun 2012 12,16 persen, tahun 2013 11,95 persen dan di tahun 2014 sebesar 11,21 persen. Sedangkan sub sektor Jasa lainnya justru memberikan kontribusi yang rendah di mana pada tahun 2010 dan 2011 nilai kontribusinya konstan (tetap) sebesar 0,34 persen begitu pun pada tahun 2012-2014 tidak mengalami perubahan bahkan turun menjadi 0,33 persen yang juga . Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan kontribusi di sektor ekonomi lainnya. Sektor yang mengalami

peningkatan dari tahun ke tahun terjadi pada sub sektor Pertambangan dan Penggalian pada tahun 2010 sebesar 2,32 persen menjadi 3,37 persen di tahun 2014. Sedangkan sektor Konstruksi selama empat tahun memberikan kontribusi yang signifikan di mana tahun 2010 sebesar 9,77 persen dan di tahun 2013 sebesar 10,27 persen tetapi pada tahun 2014 justru mengalami penurunan sebesar 9,62 persen .

Dengan seluruh kondisi di atas, maka timbul pertanyaan apa yang menyebabkan pergeseran struktur perekonomian di Kabupaten Bone, apakah karena daya saing daerah yang dimiliki Kabupaten Bone? Kemudian apakah perubahan kontribusi sektoral yang terjadi telah di dasarkan kepada strategi kebijakan pembangunan yang tepat, yaitu strategi yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Karena untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (multiplier effect) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini mencoba menggambarkan pola perubahan dan pertumbuhan sektoral dalam perekonomian, serta menentukan sektor- sektor unggulan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan di Kabupaten Bone. Berdasarkan permasalahan di atas muncul beberapa pertanyaan:

1. Sektor-sektor apakah yang menjadi sektor basis dan non basis dalam perekonomian Kabupaten Bone 2010-2014?
2. Bagaimana perubahan dan pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Bone 2010-2014?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sektor basis dan non basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Bone periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui perubahan dan pergeseran struktur perekonomian wilayah di Kabupaten Bone periode 2010-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai tambahan informasi dan bahan kajian tentang gambaran/informasi Tentang potensi pertumbuhan di Kabupaten Bone sehingga pemerintah daerah dapat lebih mengembangkan potensi daerahnya.
2. Dapat menjadi masukan bagi para pembuat kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan Kabupaten Bone dalam rangka program pembangunan selanjutnya dan tetap mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang ada.
3. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa atau pihak manapun yang berminat dalam melakukan penelitian yang terkait dengan penulisan ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 kerangka Teori

2.1.1. pengertian Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah nilai barang atau jasa yang dihasilkan masyarakat pada suatu Negara dalam kurun tertentu. Pendapatan nasional adalah data produk domestic bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan .cara menghitung pendapatan nasional ada tiga pendekatan antara lain.

1. Pendekatan produksi adalah pendekatan produksi merupakan penjumlahan dari seluruh produksi barang dan jasa .di Indonesia ada Sembilan sektor antara lain ;pertanian , kehutanan , dan perikanan , pertambangan dan penggalian , industry , bangunan , listrik , gas , dan air minum , pengangkutan dan komunikasi , perdagangan , bank , dan lembaga keuangan ,jasa jasa
2. Pendekatan pendapatan adalah pendekatan pendapatan menghitung produksi /pendapatan nasional dari segi pendapatan yang merupakan balas jasa factor – factor produksi yang ikut dalam kegiatan produksi .pendekatan pengeluaran
3. Pendekatan pengeluaran adalah menghitung produksi wilayah dari sisi pengeluaran masyarakat untuk membeli barang dan jasa bagi memenuhi kebutuhannya. Jenis jenis pengeluaran dalam perekonomian

terdiri atas konsumsi , pengeeluaran pemerinta , investasi , dan seleisih antara ekspor dan impor

2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999). Sehingga persentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan terus berlanjut.

Beberapa pakar ekonomi membedakan pengertian antara pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Para pakar ekonomi yang membedakan kedua pengertian tersebut mengartikan istilah pembangunan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto pada suatu tahun tertentu dibagi dengan tingkat pertumbuhan penduduk, atau Perkembangan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural).

Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah Perluasan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad,1999). Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan itulebih besar atau lebih

kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perluasan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999).

Menurut Kuznets dalam Jhingan (2002) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting (Arsyad, 1999) seperti akumulasi modal yang merupakan semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumberdaya manusia (human resources), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya-sumberdaya yang baru dan akan meningkatkan sumberdaya-sumberdaya yang telah ada. Kemudian pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (labor force) dianggap sebagai factor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang pertumbuhan ekonomibergantung pada kemampuan system ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan mempekerjakan tenaga kerja yang ada secara produktif. Selain faktor-faktor tersebut, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana,

kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Kuznets (Todaro, 2000) juga mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yaitu, tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi, tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja. Kemudian tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi dan tingkat transformasi sosial dan ideology yang tinggi juga merupakan ciri proses pertumbuhan ekonomi. Selain itu, adanya kecenderungan daerah yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian bagian daerah lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku.

2.1.3. Produk Domestik Bruto

Produk domestic bruto atau GDP (groos domestic product) merupakan statistic perekonomian yang paling diperhatikan karena di anggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan ; total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pendapatan dan penegluran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan , pendapatan pasti sama dengan penegeluran (mankiw, 2006;5). Kita dapat menghitung GDP perekonomian dengan menggunakan salah satu dari dua cara ; menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan (upah , sewa , dan keuntungan) yang dibayar perusahaan . namun , dalam hal ini yang terpenting adalah tahu mengenai fungsi GDP dalam perekonomian , apa yang dapat diukur



dan yang tidak , komponen dan jenis serta hubungan GDP dengan kesejahteraan. Dalam hal pengukuran , GDP mencoba menjadi ukuran yang meliputi banyak hal , termasuk dalamnya adalah barang barang yang di produksi dalam perekonomian dan dijual secara legal di pasaran. GDP meliputi barang yang dapat dihitung (makanan , pakaian , mobil) maupun jasa yang tidak dapat dihitung (potong rambut , pembersihan rumah , kunjungan ke dokter) . GDP mengukur sertakan barang dan jasa yang sedang diproduksi. GDP mengukur nilai produksi dalam batas geografis sebuah Negara . GDP mengukur nilai produksi yang terjadi sepanjang suatu interval waktu.

Biasanya, interval tersebut adalah setahun atau satu kuartal (tiga bulan). GDP mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama interval tersebut. Sedangkan hal hal yang tidak dapat di ukur oleh GDP yaitu GDP mengecualikan banyak barang yang di produksi dan dijual secara lengkap , seperti obat-obatan terlarang . GDP juga tidak mencakup barang-barang yang tidak pernah memasuki pasar karena di produksi dan konsumsi dalam rumah tangga (mankwin, 2006;7-10).

Setelah mengetahui apa yang dapat dan tidak di ukur dengan GDP , selanjutnya kita harus mengetahui komponen-komponen dari GDP. GDP (yang ditunjukkan sebagai Y) dibagi atas empat komponen : konsumsi (c) , investasi (i) , belanja Negara (G) dan ekspor neto (NX);

$$Y=C+I+G+NX$$

Persamaan ini merupakan persamaan identitas sebuah persamaan yang pasti benar dilihat dari bagaimana variable –variabel persamaan tersebut dijabarkan. komponen tersebut ialah :

1. konsumsi (consumption) adalah pembelajaran barang dan jasa oleh rumah tangga
2. investasi (investment) adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa
3. Belanja pemerintah (government purchases) mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintahan daerah, Negara bagian, dan pusat (federal).
4. Ekspor neto (net exports) sama dengan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (ekspor) dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga Negara (impor) (mankiw,2006:11-13)

Berikutnya , ketika kita mempelajari perubahan perekonomian seiring berlalunya waktu, ekonomi ingin memisahkan dua pengaruh (perekonomian menghasilkan output barang dan jasa dengan lebih banyak dan barang dan jasa dijual pada harga yang lebih tinggi). Khususnya , mereka ingin suatu ukuran jumlah barang dan jasa keseluruhan yang di produksi perekonomian yang tidak terpengaruh perubahan harga barang dan jasa tersebut (mankiw,2006:14). Untuk mendapatkan ukuran dari jumlah produksi yang tidak di pengaruhi oleh perubahan harga, kita menggunakan GDP riil (real GDP) yang menilai produksi barang dan jasa pada harga tetasp. GDP riil menggunakan harga tahun pokok yang tetap untuk menentukan nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian .

karena GDP riil tidak dipengaruhi perubahan harga, perubahan GDP riil hanya mencerminkan perubahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Jadi, GDP riil merupakan ukuran produksi barang dan jasa dalam perekonomian (mankiw,2006:15-16) selain GDP riil, alat ukur yang lain yaitu GDP nominal . GDP nominal mengukur produksi barang dan jasa yang dinilai dengan harga-harga di masa sekarang . GDP nominal dalam perhitungan dipengaruhi kenaikan jumlah barang dan jasa yang di produksi dan juga kenaikan harga barang atau jasa tersebut. Dari kedua statistika ini kita dapat mengetahui statistika yang ketiga, deflator GDP , yang mencerminkan harga barang dan jasa namun bukan jumlah yang diproduksi. Deflator GDP mengukur tingkat harga-harga saat ini relatif terhadap tingkat harga-harga di tahun pokok. Deflator GDP merupakan salah satu ukuran yang digunakan oleh para ekonom untuk mengamati rata-rata tingkat harga dalam perekonomian(mankiw,2006:17).

Pada bahasan yang terakhir ,yaitu hubungan GDP dengan kesejahteraan dapat di jelaskan sebagai berikut. GDP dapat mengukur total pendapatan maupun total pengeluaran perekonomian untuk barang dan jasa . jadi, GDP per orang (kapita) member tahu kita pendapatan dan pengeluaran dari rata-rata seseorang dalam perekonomian. Karena kebanyakan orang lebih memilih pendapatan dan penegeluaran yang lebih tinggi , GDP per orang (kapita) sepertinya merupakan ukuran kesejahteraan rata-rata perorangan yang cukup alamiah. GDP per kapita memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata-rata penduduk, namun dibelakang rata-rata tersebut terdapat perbedaan yang besar antara berbagai pengalaman yang di alami orang-orang. Pada akhirnya, kita dapat menyimpulkan bahwa GDP

merupakan ukuran kesajahteraan yang baik untuk berbagai tujuan, namun tidak untuk semua tujuan (mankwi,2006 :19,-22).

2.1.4. Produk Domestik Regional Bruto

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2010) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi).

Perhitungan metode langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan memberikan hasil perhitungan yang sama.

Pendekatan produksi (Production Approach) dilakukan dengan menghitung nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui nilai tambah (value added). Pendekatan produksi adalah perhitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sector atau sub sector tersebut. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara. Biaya antara adalah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai input antara dalam proses produksi. Barang dan jasa yang termasuk input antara adalah bahan baku atau bahan penolong yang biasanya habis dalam sekali proses produksi atau mempunyai umur penggunaan kurang dari satu tahun, sementara itu

pengeluaran atas balas jasa factor produksi seperti upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan yang diterima perusahaan bukan termasuk biaya antara. Begitu juga dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto bukan merupakan biaya antara (tarigan ,2007)

Pendekatan produksi banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sektor yang produksinya berbentuk fisik/barang. PDRB menurut pendekatan produksi terbagi atas 9 lapangan usaha (sektor) yaotu : pertanian, indsutri pertambangan, listrik dan air minum, bangunan dan konstruksi, perdagangan,angkutan, lembaga keuangan ; jasa-jasa. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan PDRB pendekatan Produksi (Suryana, 2000).

Pendekatan pendapatan (Income Approach) dilakukan dengan menghitung jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto (BPS, 2008).

Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach) dilakukan dengan menghitung jumlah seluruh pengeluaran untu konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestic bruto, perubahan stok dan ekspor neto di suatu wilayah. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari



penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestic (BPS,2008).

Kemudian penghitungan PDRB dengan metode tidak langsung atau metode alokasi diperoleh dengan menghitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini, digunakan beberapa alokator antara lain: Nilai produksi bruto dan netto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan ; jumlah produksi fisik ; tenaga kerja; penduduk, dan alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing provinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan sub sektor.

Cara penyajian PDRB terdapat PDRB Atas Dasar Harga Konstan, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi. PDRB atas dasar harga konstan menunjuk kan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sector dari tahun ke tahun.

Dan penyajian PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB.PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

Sektor-sektor perekonomian berdasarkan lapangan usaha yang tercakup dalam PDRB, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

2.1.5. Teori Pembangunan Ekonomi

Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000). Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan (Suryana, 2000).

Sadono Sukirno (1985) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai Suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang.

Menurut Todaro (Tarmidi, 1992) pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang menyangkut perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional, maupun percepatan

pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan mutlak.

Pembangunan ekonomi juga berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam suatu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah dalam penelitian ini pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

2.1.6. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005:19).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan

kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad,1999).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

2.1.7. Teori Pergeseran Struktur Ekonomi

Chenery dan syrguin (1975), menggambarkan bagaimana corak pergeseran struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan di Negara-negara berkembang . teori ini berkaitan dengan transformasi sektoral pada suatu perekonomian yang sedang berkembang , yang didukung oleh bukti empiric berdasarkan kajian mereka sendiri. Pada dasarnya kajian tersebut menyatakan bahwa dengan semakin meningkat pendapatan per kapita suatu Negara akan sertai oleh perubahan komposisi output sektoral (syrguin, 1988: 205-214). Corak perubahan komposisi output sektoral adalah dengan melihat criteria perubahan meliputi kriteria I yaitu , proporsi produksi bersih sektor primer cenderung menurun , kriteria II, proporsi produksi sektor jasa cenderung yang lebih lambat dibandingkan dengan kecepatan peningkatan pada sektor industry.

Sementara teori pola pembangunan chenery memfokus terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industry dan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industry dan struktur institusi

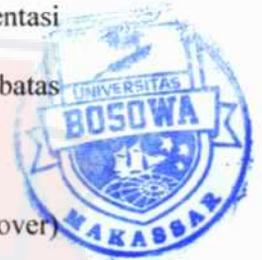
dari perekonomian Negara sedang berkembang , yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industry sebagai roda penggerak ekonomi. Penelitian yang dilakukan Hollis Chenery tentang transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu Negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industry.

2.1.8. Teori Basis Ekonomi

Kegiatan perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan berorientasi lokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (primer mover) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (multiplier effect) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005).

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keunggulan kompetitif yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis (Sjafrizal, 2008).



Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik Locations Quotient (LQ), untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis. Teknik analisis LQ dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau PDRB Suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan ekonomi wilayah. Location Quotient merupakan rasio antar jumlah tenaga kerja pada sector tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sector tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sector yang sama dengan daerah yang lebih tinggi (referensi).

2.1.9. Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sector tersebut dalam perekonomian daerah (Sambodo dalam Gufron, 2008).

Menurut Ambardi dan Socia (2002) kriteria daerah lebih ditekankan pada komoditas unggulan yang bisa menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan (forward linkage) dan keterkaitan ke belakang (backward linkage) yang kuat, baik sesama komoditas maupun komoditas lainnya. Komoditas unggulan mampu

bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.

Selain itu, komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali). Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Begitu komoditas yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus menggantikannya.

Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalkan dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif dan lain-lain. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

2.1.10. Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan

potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi.

Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian besar pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara, termasuk pendapatan dari hasil sumber daya alam dari sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan dan perikanan/ kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumber daya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak.

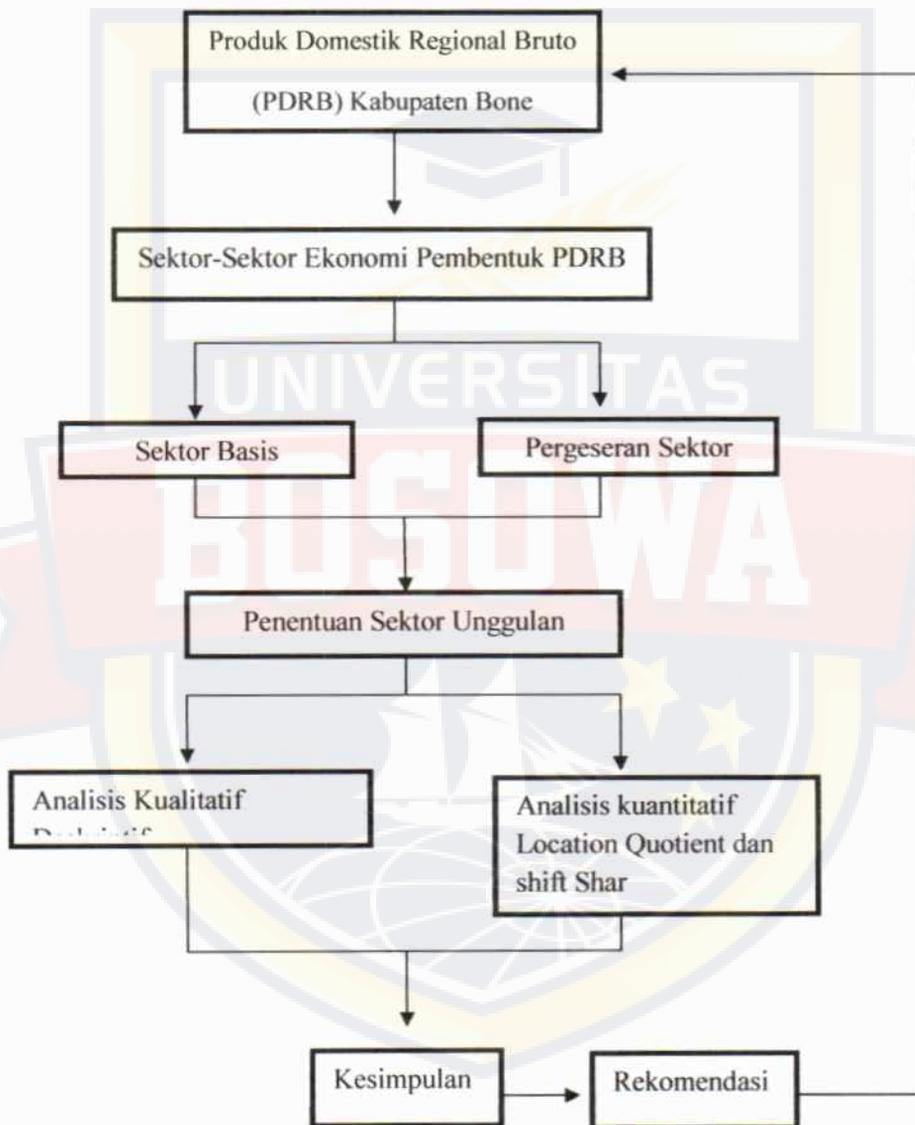
Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin akan sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bias dalam artian sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Dan untuk ini diperlukan faktor faktor lain, diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumberdaya manusia (Tambunan, 20010).

Pembangunan sektor ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Penentuan sektor unggulan menjadihal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi

mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

2.2. Kerangka Pemikiran

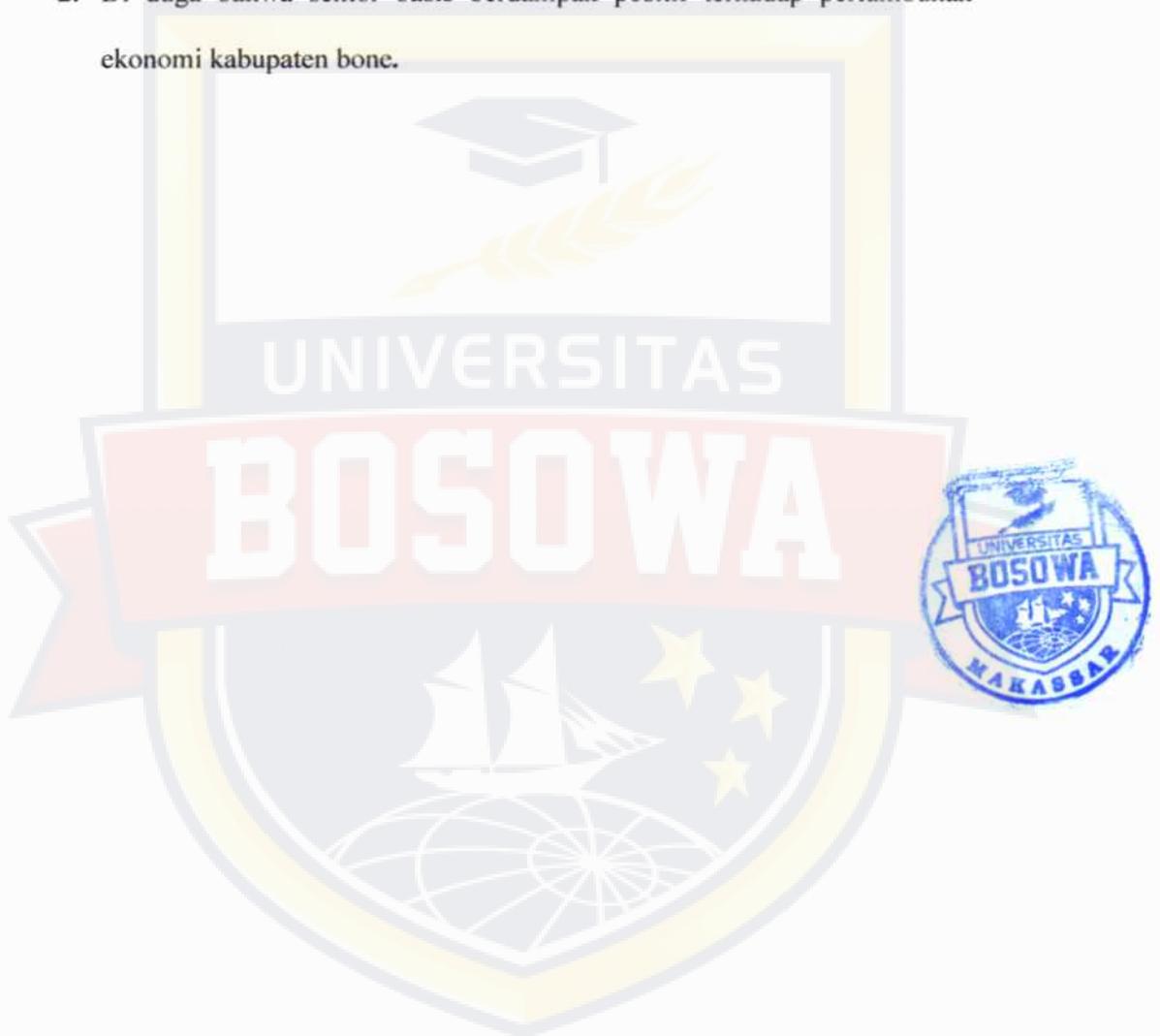
2.1 Skema Karangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok dan kerangka piker yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Di duga bahwa sektor basis di kabupaten bone adalah sektor pertanian .
2. Di duga bahwa sektor basis berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten bone.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone, yang merupakan salah satu Kabupaten dari 24 kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone dijadikan objek penelitian karena dilihat dari letak geografis, luas wilayah dan populasi penduduk, menjadikan wilayah ini memiliki peranan penting dalam perekonomian antar Provinsi yaitu Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Penelitian ini berlangsung kurang lebih dua bulan terhitung dari Bulan April sampai dengan Bulan Juni 2016

3.2. Metode Pengumpulan Data

1. Penelitian Lapangan (*field research*)

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian maka penulis melakukan pengamatan dan pengkajian secara langsung kepada objek penelitian yang telah ditetapkan.

2. Penelitian perpustakaan (*liblibraryresearch*)

Penelitian perpustakaan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan membaca atau mempelajari buku-buku dan karangan-karangan ilmiah yang melandasi dalam menganalisa data yang diperoleh.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, yaitu data PDRB sektor-sektor ekonomi menurut lapangan usaha di Kabupaten Bone dari tahun 2010 sampai tahun 2014 dan data PDRB sektor-sektor ekonomi menurut lapangan usaha di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2006-2010. Data ini diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Bone, BPS Provinsi

Sulawesi Selatan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA Kabupaten Bone), berbagai literatur, situs resmi Pemerintah Kabupaten Bone dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

3.3. Metode Analisis

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu :

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten Bone, digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Nasional atau di tingkat regional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor basis dan merupakan sektor non basis (Kuncoro, 2004).

$$LQ = \frac{S_i}{S} : \frac{N_i}{N}$$

Dimana :

LQ : Index Location Quotient

S_i : PDRB sektor i di Kabupaten Bone

S : PDRB total Kabupaten Bone

N_i : PDRB sektor i di Provinsi Sulawesi Selatan

N : PDRB total Sulawesi Selatan

Berdasarkan formulasi yang di tunjukkan dalam persamaan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang diperoleh yaitu:

1. Nilai LQ = ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor I di Kabupaten Bone adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Nilai LQ = ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di Kabupaten Bone lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Sulawesi Selatan.
3. Nilai LQ = Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor di Kabupaten Bone lebih kecil dibandingkan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan.

Dengan kata lain apabila $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bone. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bone.

Data yang digunakan dalam analisis LQ ini adalah PDRB Kabupaten Bone dan Provinsi Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2000.

perekonomian daerah terkonsentrasi pada industry yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang di jadikan acuan.

- c) Pergeseran diferensial menentukan seberapa jauh daya saing industry daerah (local) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Analisis ini memiliki beberapa keunggulan antara lain (prasetyo soepone,1993).
1. Memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi walaupun analisis Shift-Share tergolong sederhana.
 2. Memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur perekonomian dengan cepat.
 3. Memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat.

Melalui analisis shift share, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Bone ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

Provincial Share (P), digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Bone dengan melihat nilai PDRB Kabupaten Bone sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil perhitungan Provincial Share akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bone.



1. *Proporsional Shift (PS)*, digunakan untuk mengetahui pertumbuhan nilai tambah bruto sektor tertentu pada Kabupaten Bone dibandingkan total sektor di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.
2. *Differential Shift (DS)*, digunakan untuk mengetahui perbedaan antara pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone dan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Secara matematis, Provincial Share (P), Proportional Shift (PS), dan Differential Shift (DS) dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. *Provincial Share (P)*

$$P_{ir,t} = Y_{ir,t-1} \times \left(\frac{Y_{n,t}}{Y_{n,t-1}} - 1 \right)$$

2. *Proportional Shift (PS)*

$$PS_{ir,t} = Y_{ir,t-1} \times \left(\left(\frac{Y_{in,t}}{Y_{in,t-1}} \right) - \left(\frac{Y_{n,t}}{Y_{n,t-1}} \right) \right)$$

3. *Differential Shift (DS)*

$$DS_{ir,t} = Y_{ir,t-1} \times \left(\left(\frac{Y_{ir,t}}{Y_{ir,t-1}} \right) - \left(\frac{Y_{in,t}}{Y_{in,t-1}} \right) \right)$$

Dimana :

Y = total output

t = tahun 2010

t-1 = tahun 2006

i = sektor dalam PDRB

r = Kabupaten Bone

n = Provinsi Sulawesi Selatan

Perubahan nilai tambah bruto atau *Regional Change* (RC) sektor tertentu (i) dalam PDRB Kabupaten Bone merupakan penjumlahan dari *Provincial* (P), *Proportional Shift* (PS), *Differential Shift* (DS) yaitu :

$$RC_{ir,t} = P_{ir,t} + PS_{ir,t} + DS_{ir,t}$$

Komponen PS dan DS memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat eksternal dan internal. PS merupakan akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja secara nasional (provinsi), sedangkan DS adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan. Sektor-sektor di Kabupaten Bone yang memiliki DS positif, memiliki keunggulan terhadap sektor yang sama pada kabupaten lain di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, sektor-sektor yang memiliki nilai DS positif berarti bahwa sektor tersebut terkonsentrasi di Kabupaten Bone dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Apabila DS negatif, maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lambat.

Kemudian dari hasil perhitungan PS dan DS, kita dapat menentukan pergeseran bersih (net shift) dengan menjumlahkan komponen PS dan DS.

$$PB_{ir,t} = PS_{ir} + DS_{ir,t}$$

Apabila nilai $PB > 0$, maka pertumbuhan di sektor i di wilayah r termasuk ke dalam kelompok progresif (maju). Apabila $PB < 0$, maka pertumbuhan di sektortersebut termasuk lambat.

Barat dan Selatan umumnya bergelombang hingga curam. Secara administrasi Kabupaten Bone terbagi atas 27 Kecamatan, 33 Desa dan Kelurahan.

4.1.2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2015 jumlah penduduk 738.515 jiwa, terdiri atas 352.081 laki-laki dan 386.434 perempuan. Luas wilayah Kabupaten Bone yaitu sekitar 4.559 km², dengan tingkat kepadatan penduduk 162 jiwa/km².

Perkembangan penduduk Kabupaten Bone dalam kurun waktu 2003-2007 memperlihatkan kecenderungan semakin meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata mencapai 1,4 persen per tahun yaitu tahun 2003 mencapai 699.910 jiwa pada tahun 2007.

4.1.3 Potensi Unggulan

A. Pertanian

Kabupaten Bone ditetapkan sebagai daerah penyangga beras untuk provinsi Sulawesi Selatan yang biasa dikenal dengan BOSOWA SIPILU singkatan dari Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Selain beras, adapun komoditas pertanian yang dihasilkan yakni jagung, kedelai, umbi-umbian, dan kacang-kacangan.

Data dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa luas panen tanaman pangan dan hortikultura tetap didominasi oleh padi, yaitu sekitar 117.787 ha pada tahun 2007 dengan produksi sebesar 697.299 ton. Sedangkan yang lainnya antara lain jagung 38.872 ha dengan produksi sebesar 149.657 ton, kedelai 4.484 Ha

dengan produksi mencapai 8.026, ubi kayu 663 ha produksinya 7.704 ton, ubi jalar 321 ha dengan produksi 2.716 ton, kacang tanah 12.846 ha dengan produksi 24.022 ton.

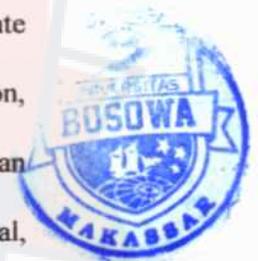
Namun dengan kondisi tersebut, produktivitas per komoditasnya masih belum mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, masih perlu didukung adanya pembinaan dan penyuluhan di tingkat petani serta penguatan kelembagaan dalam menghasilkan benih bermutu, institusi pengendali hama/penyakit, dukungan alat mesin pertanian dan distribusi pupuk yang memadai.

B. Perkebunan dan Kehutanan

Jenis tanaman perkebunan di Kabupaten Bone antara lain : kelapa seluas 14.760 ha dengan produksi 11.675 ton, coklat (kakao) seluas 37.178 ha dengan produksi 12.870 ton, cengkeh 3.106 ha dengan produksi 2.087 ton, jambu mente 6.242 ha dengan produksi 2.863 ton, kopi 934 ha dengan produksi 247 ton, tembakau 941 ha dengan produksi 863 ton. Secara kuantitas produksi perkebunan memang telah mengalami peningkatan tapi belum mencapai hasil yang optimal, demikian pula halnya kualitas produksi masih perlu terus ditingkatkan agar dapat mencapai standar kualitas ekspor.

C. Peternakan

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian, yang peranannya dalam penyediaan pangan khususnya protein hewani terus ditingkatkan untuk mewujudkan swasembada ternak dan peningkatan pendapatan masyarakat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, populasi ternak mengalami peningkatan yang cukup besar terutama sapi, kambing, kuda dan



kerbau. Sementara yang mengalami penurunan populasi adalah ayam terutama ayam ras petelur. Hal ini disebabkan karena menurunnya minat masyarakat untuk beternak ayam karena wabah flu burung. Untuk mendukung kesehatan produksi peternakan terutama agar kesehatan masyarakat menjadi semakin baik sehingga penyediaan produk aman, sehat, utuh dan halal maka didukung adanya fasilitas lokasi pemotongan berupa Rumah Pemotongan Hewan, pembinaan terhadap ternak, pemberian vaksin ternak dan unggas.

D. Perikanan dan Kelautan

Sumber daya perikanan di Kabupaten Bone cukup besar karena wilayah pesisir yang membentang dari utara ke selatan sepanjang 127 km, sangat potensial untuk pengembangan tambak dan rumput laut. Potensi luas areal pemeliharaan 17.214 ha dan 11.001 ha diantaranya telah dikelola yaitu tambak seluas 10.790 ha dan kolam seluas 211 ha.

Komoditi ekspor perikanan yang menjadi unggulan adalah kepiting dan udang, namun beberapa tahun terakhir mengalami penurunan produksi yang cukup signifikan hingga mencapai 42%, penyebab menurunnya produksi yaitu pemanfaatan sumber daya ikan tidak rasional, penerapan teknik produksi belum maksimal, kegiatan produksi dilakukan dalam skala kecil dan sifatnya perorangan, selain itu kegiatan pembinaan kurang intensif dilakukan.

Produksi perikanan laut mengalami peningkatan rata-rata sebesar 16,8 %, jenis komoditi seperti rumput laut, ikan tuna, ikan kerapu, lobster, kepiting rajungan,

merupakan komoditi ekspor yang sangat menjanjikan karena pangsa pasarnya masih cukup bagus.

E. Industri dan Perdagangan

Perkembangan nilai investasi sektor industri selama 5 tahun menunjukkan perkembangan yang positif dari Rp. 80.491.682.000,- di tahun 2010 menjadim Rp.113.432.405.000,- di tahun 2014 dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 12.35%. Peningkatan nilai investasi terbesar pada industri kecil dan menengah, sedangkan investasi industri besar masih belum menunjukkan peningkatan yang cukup berarti.

Aktivitas perdagangan di Kabupaten Bone menunjukkan peningkatan yang terlihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar, pada tahun 2010 sebanyak 490 perusahaan dan pada tahun 2014 menjadi 1.173 perusahaan. Dengan bertambahnya fasilitas perdagangan dan meningkatnya aksesibilitas maka Kabupaten Bone sangat berpotensi menjadi pusat perdagangan di kawasan timur Sulawesi Selatan.

F. Pariwisata

Keindahan alam dan kekayaan budaya Kabupaten Bone merupakan potensi pariwisata yang pengembangannya diarahkan pada upaya menyiapkan Kabupaten Bone sebagai daerah tujuan wisata. Salah satu objek wisata yang telah dikembangkan yaitu Tanjung Palette, dengan adanya objek wisata tersebut diharapkan arus kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bone mengalami pertumbuhan yang cukup bagus dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung.

Langkah-langkah untuk memperbaiki kondisi yang ada terus dilakukan melalui pembinaan usaha jasa pariwisata, peningkatan SDM pelaku pariwisata dan promosi pariwisata dengan harapan Kabupaten Bone akan lebih siap sebagai daerah tujuan wisata.

4.1.4. Pertumbuhan PDRB

Perekonomian Kabupaten Bone pada tahun 2014 mengalami peningkatan dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan Kabupaten PDRB Kabupaten Bone tahun 2014 mencapai 8,92 persen, sedangkan tahun 2013 sebesar 6,31 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha pertambangan dan penggalian sebesar 14,35 persen. Sedangkan seluruh lapangan usaha ekonomi PDRB yang lain pada tahun 2014 mencatat pertumbuhan yang positif.

Adapun lapangan usaha lainnya berturut-turut mencatat pertumbuhan yang positif, diantaranya lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 12,14 persen, pengadaan listrik dan gas mencatat sebesar 10,51 persen, lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 9,49 persen, lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 9,23 persen, perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 8,67 persen, lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 8,12 persen, lapangan Usaha Real Estate sebesar 7,54 persen, lapangan usaha Penyediaan akomodasi dan Makan Minum sebesar 6,77 persen, lapangan usaha Jasa lainnya sebesar 6,63 persen, lapangan usaha Jasa Perusahaan sebesar 6,76 persen, lapangan usaha Jasa Keuangan dan asuransi sebesar 5,75 persen, lapangan usaha jasa Pendidikan sebesar 5,11 persen lapangan

usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 3,06 persen, lapangan usaha Konstruksi sebesar 1,96 persen, lapangan usaha administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan social wajib sebesar 0,62 persen, lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan daur Ulang sebesar 0,08 persen.

Tabel. 4.1
Pertumbuhan Ril PDRB Kabupaten Bone Tahun 2010-2014

Kategori	Uraian	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	Pertanian,kehutanan,dan perikanan	4,38	6,20	4,16	12,14
B	Pertambangan dan penggalian	8,47	14,57	10,74	14,35
C	Industry pengolahan	8,52	7,73	7,13	8,12
D	Pengadaan listrik dan gas	7,31	26,11	1,43	10,51
E	Pengadaan air,pengolahan sampah,limbah dan daur ulang	10,44	3,40	4,79	0,08
F	Konstruksi	8,09	9,77	9,88	1,96
G	Perdagangan bessr dan eceran,reparasi mobil dan sepeda motor	7,86	12,23	8,06	8,67
H	Transportasi dan pergudangan	8,66	7,52	7,53	9,32
I	Penyediaan akomodasi dan makan minum	8,45	8,53	10,38	6,77
J	Informasi dan komunikasi	8,09	14,46	11,28	3,06
K	Jasa keuangan dan asuransi	12,32	15,17	11,05	5,75
L	Real estate	9,10	9,90	5,52	7,54
M,N	Jasa perusahaan	8,51	8,61	7,60	6,42

O	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social	5,61	1,50	2,50	0,62
P	Jasa pendidikan	10,33	10,26	9,65	5,11
Q	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	11,72	27,05	18,10	9,49
R,S,T,U	Jasa lainnya	8,16	8,75	6,46	6,63
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		6,40	8,21	6,31	8,92

Sumber : BPS Kabupaten Bone

4.1.5. Struktur Perekonomian

Jika dilihat dari hasil perhitungan PDRB Kabupaten Bone selain dapat diketahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi, juga dapat diketahui peranan masing-masing lapangan usaha terhadap total PDRB Kabupaten Bone. Peranan dari masing-masing lapangan usaha ini menggambarkan struktur ekonomi Kabupaten Bone. Semakin besar peranan suatu lapangan usaha maka semakin besar pula pengaruhnya dalam perkembangan perekonomian di daerah ini.

Tabel 4.2

Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten
Bone Atas Harga Konstan 2000 Tahun 2010-2014 (Juta Rp)

Kategori	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
I	2	3	4	5	6	7
A	Pertanian, Kehutanan, dan perikanan	5,369,968.50	5,605,306.80	5,953,031.80	6,200,927.10	6,953,714.00
B	Pertambangan dan Penggalan	256,476.40	278,205.90	318,739.90	352,961.60	403,601.70
C	Industri Pengolahan	773,326.30	839,185.40	904,069.60	968,556.80	1,047,234.70
D	Pengadaan listrik dan Gas	12,257.60	13,154.20	16,589.30	16,826.90	18,594.90
E	Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah	5,887.30	6,501.90	6,722.80	7,045.00	7,050.80
F	Konstruksi	1,080,187.70	1,167,602.10	1,281,676.60	1,408,359.60	1,435,943.50
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil	1,324,659.00	1,428,787.30	1,603,568.60	1,732,886.60	1,883,106.70
H	Transportasi dan Pergudangan	273,405.30	297,082.70	319,410.60	343,470.30	375,478.30
I	Penyediaan akomodasi dan Makan Minum	61,387.80	66,574.20	72,254.60	79,753.40	85,155.30
J	Informasi dan Komunikasi	214,202.10	231,533.60	265,011.90	294,900.30	303,912.80
K	Jasa Keuangan dan asuransi	283,749.80	318,715.00	367,058.20	407,602.90	431,022.50
L	Real State	381,511.50	416,219.50	457,411.20	482,652.50	519,066.00
M,N	Jasa Perusahaan	7,409.50	8,039.90	8,732.40	9,395.70	9,999.00
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	622,817.50	657,739.60	667,578.80	684,237.80	688,492.30
P	Jasa Pendidikan	267,793.80	295,456.20	325,771.00	357,223.80	375,488.50
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	83,614.30	93,411.10	118,682.70	140,161.10	153,464.70
R,S,T,U	Jasa lainnya	37,246.40	40,285.40	43,809.50	46,640.60	49,735.10
	PDRB	11,055,900.80	11,763,800.80	12,730,119.50	13,533,602.00	14,741,060.60

Sumber: BPS Kabupaten Bone, 2016

Berdasarkan tabel 4.2, struktur ekonomi Kabupaten Bone pada tahun 2014, didominasi oleh sektor ekonomi yaitu sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan hotel restoran, dan jasa-jasa. Kontribusi PDRB tertinggi tahun 2010 terletak pada sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 47,17 persen, kemudian diikuti oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil sebesar 12,77 persen, kemudian sektor Konstruksi sebesar 9,74 persen, industri pengolahan 7,10 persen. Dengan demikian, perekonomian kabupaten Bone masih di dominasi oleh sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan karena sektor ini mempunyai peranan lebih besar dari sektor lapangan usaha lainnya termasuk penyerapan tenaga kerja.

4.2. Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Bone

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu mengenai penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Bone maka kita gunakan analisis Location Quotient (LQ). Teknik analisis ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah (kabupaten) terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat provinsi. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor dan non basis. Jika indeks $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis, $LQ = 1$ maka sektor tersebut hanya mampu memenuhi permintaan di wilayahnya, sedangkan $LQ < 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor non basis. Setelah mengolah data PDRB per sektor maka dihasilkan nilai indeks Location Quotient seperti yang terlihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3

Indeks Location Quotient Kabupaten Bone Per Sektor Ekonomi Tahun 2010-2014

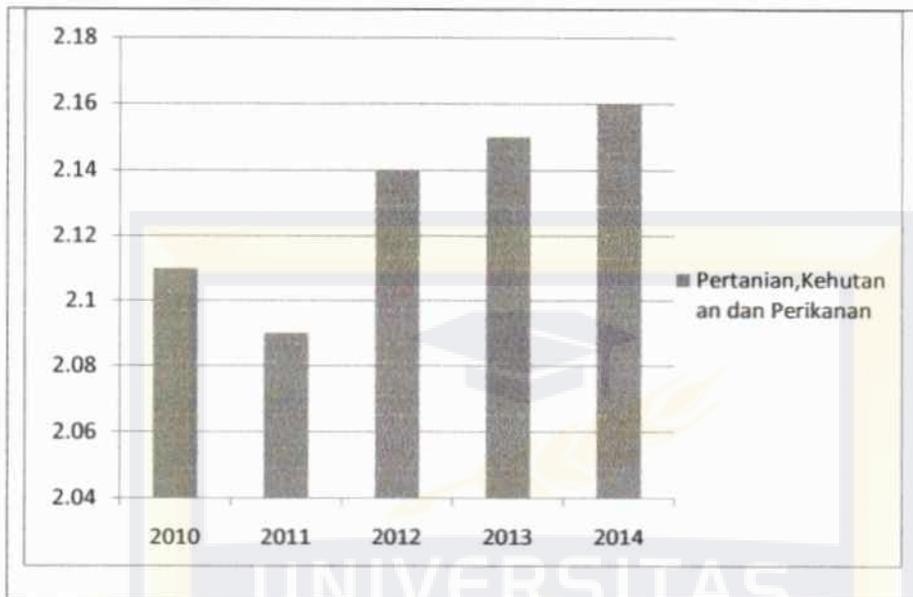
Kategori	Tahun					Rata-rata	Klasifikasi Sektor
	2010	2011	2012	2013	2014		
A	2.11	2.09	2.14	2.15	2.16	2.13	Basis
B	0.32	0.37	0.4	0.43	0.43	0.39	Non basis
C	0.51	0.51	0.51	0.51	0.5	0.51	Non basis
D	1.32	1.31	1.42	1.35	1.33	1.35	Basis
E	0.38	0.38	0.38	0.38	0.38	0.38	Non basis
F	0.84	0.09	0.86	0.87	0.83	0.70	Non basis
G	0.9	0.9	0.9	0.92	0.01	0.73	Non basis
H	0.69	0.67	0.64	0.65	0.69	0.67	Non basis
I	0.42	0.42	0.41	0.43	0.04	0.34	Non basis
J	0.37	0.03	0.35	0.34	0.33	0.28	Non basis
K	0.87	0.83	0.83	0.86	0.84	0.85	Non basis
L	1	1	1	0.98	0.96	0.99	Non basis
M,N	0.15	0.16	0.16	0.16	0.16	0.16	Non basis
O	1.05	1.06	1.06	1.07	1.05	1.06	Basis
P	0.45	0.45	0.47	0.48	0.48	0.47	Non basis
Q	0.42	0.44	0.51	0.56	0.55	0.50	Non basis
R,S,T,U	0.26	0.27	0.27	0.27	0.27	0.27	Non basis

Sumber : BPS Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan (diolah)

4.2.1 LQ Sektor Pertanian, Kehutanan dan Peikanan

Merujuk pada grafik 4.1, hasil dari analisis LQ selama lima tahun (2010-2014), cenderung fluktuatif selama periode analisis.

Grafik 4.1
Perkembangan LQ di Sektor Pertanian, kehutanan dan Perikanan



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan 2010-2014 (diolah)

Indeks LQ sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan memiliki LQ rata-rata 2,13 ($LQ > 1$). Hal ini berarti sektor Pertanian merupakan sektor basis atau sektor yang mampu memenuhi permintaan di sektor Pertanian dan mampu mengekspor ke luar daerah. Hal tersebut disebabkan oleh letak yang strategis dan jenis tanah yang cocok untuk kegiatan perkebunan, persawahan, peternakan, kehutanan, perikanan dan kelautan.

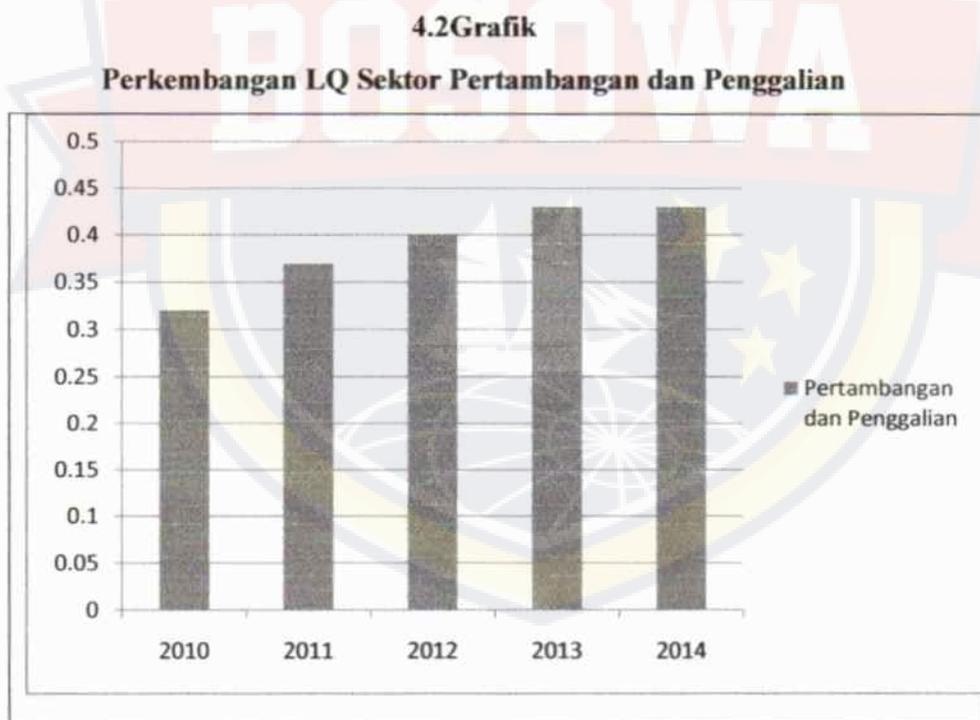
Data dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa luas panen tanaman pangan dan hortikultural tetap didominasi oleh komoditas padi, yaitu pada tahun 2010 dengan produksi sebesar 697.299 ton. Sedangkan komoditas lainnya berupa jagung dengan produksi sebesar 149.657 ton, kedelai dengan produksi mencapai 8.026, ubi kayu produksinya 7.704 ton, ubi jalar dengan produksi 2.716 ton, kacang tanah dengan produksi 24.022 ton.

Kemudian komoditas jenis tanaman perkebunan di Kabupaten Bone tahun 2010 antara lain kelapa dengan produksi 11.675 ton, coklat (kakao) dengan produksi 12.870 ton, cengkeh dengan produksi 2.087 ton, jambu mente dengan produksi 2.863 ton, kopi dengan produksi 247 ton, tembakau dengan produksi 863 ton.

Pada subsektor perikanan komoditasnya berupa budidaya tambak dengan produksi sebanyak 28.324 ton, budidaya laut 22.900 ton, perikanan tangkap 46.199 ton.

4.2.2. LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian

Indeks LQ di sektor pertambangan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun selama periode analisis. Hal itu terlihat pada grafik 4.2 sebagai berikut.



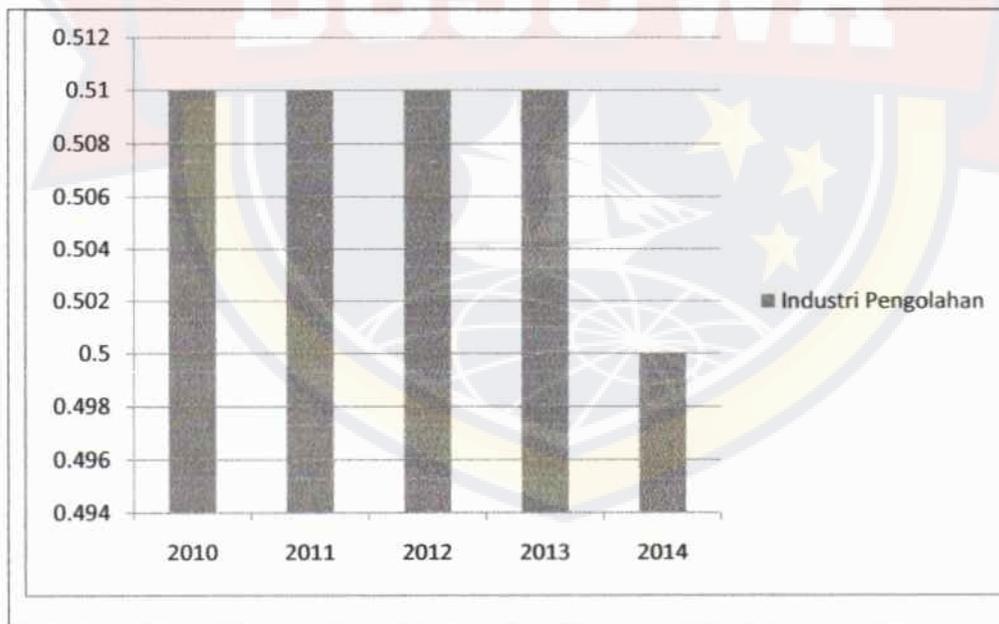
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan 2010-2014 (diolah)

Pada tahun 2010 hingga 2013 menunjukkan peningkatan tiap tahunnya, Kemudian di tahun 2014 nilainya tidak berubah/konstan. Rata-rata nilai indeks LQ di sektor pertambangan yaitu sebesar 0.39 selama periode analisis ($LQ < 1$). Hal ini berarti bahwa sektor pertambangan merupakan sektor non basis atau sektor yang tidak mampu memenuhi permintaan dalam daerah. Untuk memenuhi kebutuhan di sektor ini maka dibutuhkan 61 persen (impor dari luar daerah) untuk memenuhi permintaan dalam daerah.

4.2.3. LQ Sektor Industri Pengolahan

Dari hasil analisis LQ selama periode 2010-2014 yang tergambar pada grafik 4.3, sektor industri pengolahan menunjukkan nilai yang tetap atau konstan, setelah itu mengalami penurunan di tahun 2014

Grafik 4.3
Perkembangan LQ Sektor Industri Pengolahan



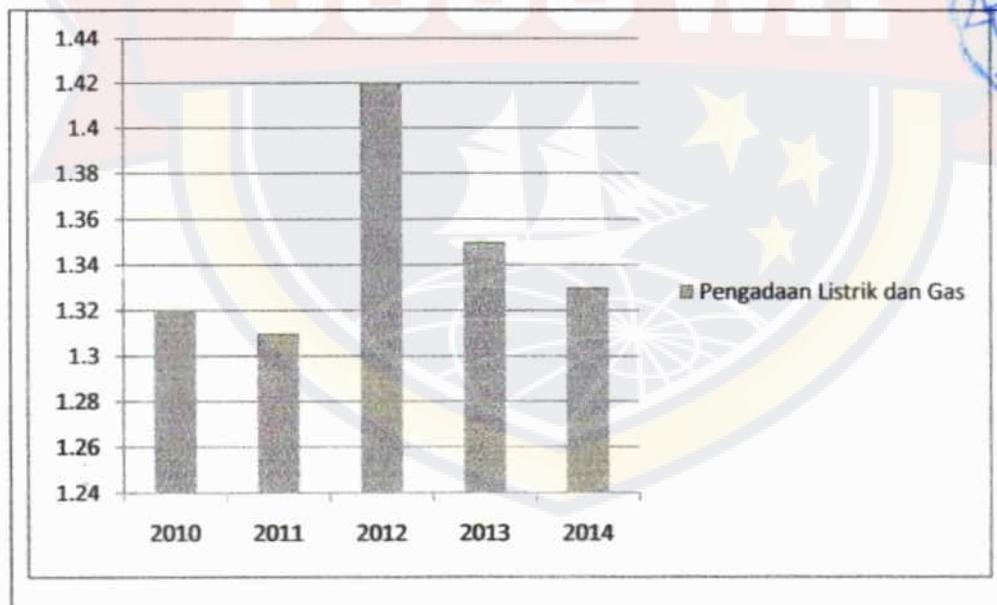
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan 2010-2014 (diolah)

Di tahun 2010-2013 sebesar 0,51 persen hal tersebut tidak mengalami perubahan dan di tahun 2014, kemudian menurun hingga 0,5 persen terhadap total output. Rata-rata indeks LQ sektor industri pengolahan yaitu sebesar 0.51persen ($LQ < 1$) selama periode analisis. Jadi, sektor industri dan pengolahan merupakan sektor non basis atau sektor yang tidak dapat memenuhi permintaan dalam daerah sendiri. Untuk memenuhi permintaan di dalam daerah maka harus mengimpor sebesar 49 persen dari total kebutuhan di sektor industri.

4.2.4. LQ Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Berdasarkan hasil analisis LQ pada grafik 4.4, indeks LQ sektor listrik dan gas cenderung berfluktuatif di mana pada tahun 2012 tingkat kenaikannya sangat drastis sebesar 1,42 persen.

Grafik 4.4
Perkembangan nilai LQ sektor Listrik, dan Gas



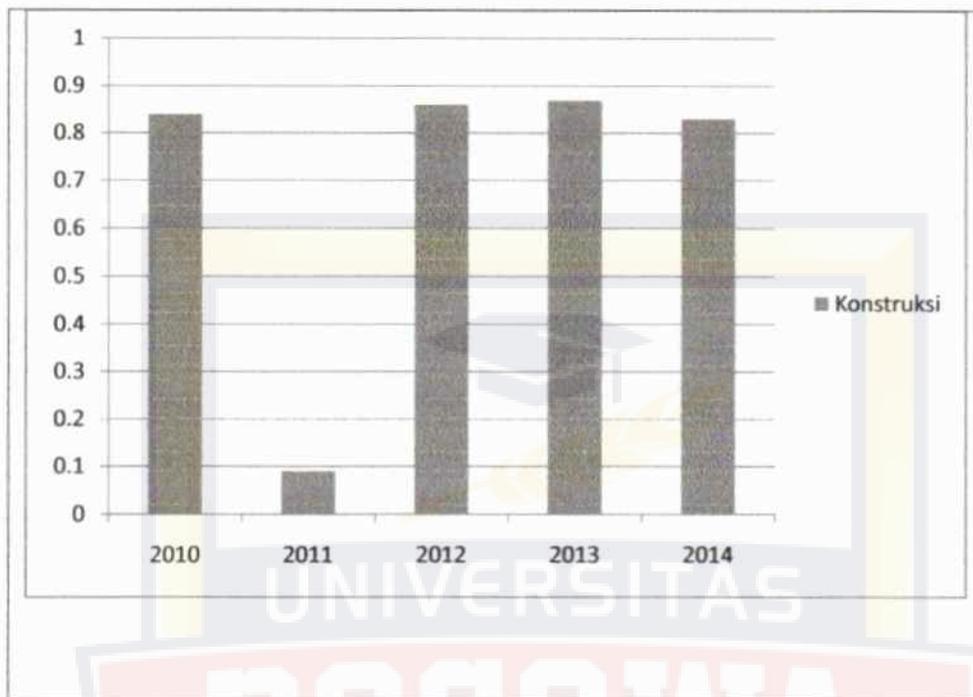
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan 2010-2014 (diolah)

Indeks LQ dari 1,32 persen di tahun 2010 kemudian turun menjadi 1,31 di tahun 2011, lalu naik menjadi sebesar 1,42 di tahun 2012, kemudian turun sebesar 1,35 persen di tahun 2013 dan turun lagi sebesar 1,33 persen di tahun 2014. Nilai rata-rata LQ selama 5 tahun di sektor ini yaitu sebesar 1,35 ($LQ > 1$) selama periode analisis. Hal ini berarti sektor Gas dan Listrik merupakan sektor basis, atau sektor yang mampu memenuhi permintaan di sektor Gas dan Listrik dan mampu mengekspor ke luar daerah.

4.2.5. LQ Sektor Bangunan/Konstruksi

Berdasarkan hasil analisis LQ pada grafik 4.5, indeks LQ sektor bangunan bergerak dalam periode analisis yaitu dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,70 ($LQ < 1$). Hal tersebut berarti bahwa sektor bangunan merupakan sektor non basis ini berarti bahwa sektor Konstruksi sektor yang tidak mampu memenuhi permintaan dalam daerah. Untuk memenuhi kebutuhan di sektor ini maka dibutuhkan 30 persen (impor dari luar daerah) untuk memenuhi permintaan dalam daerah.

Grafik 4.5
Perkembangan Nilai LQ Sektor Bangunan (Konstruksi)



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan 2006-2010 (diolah)

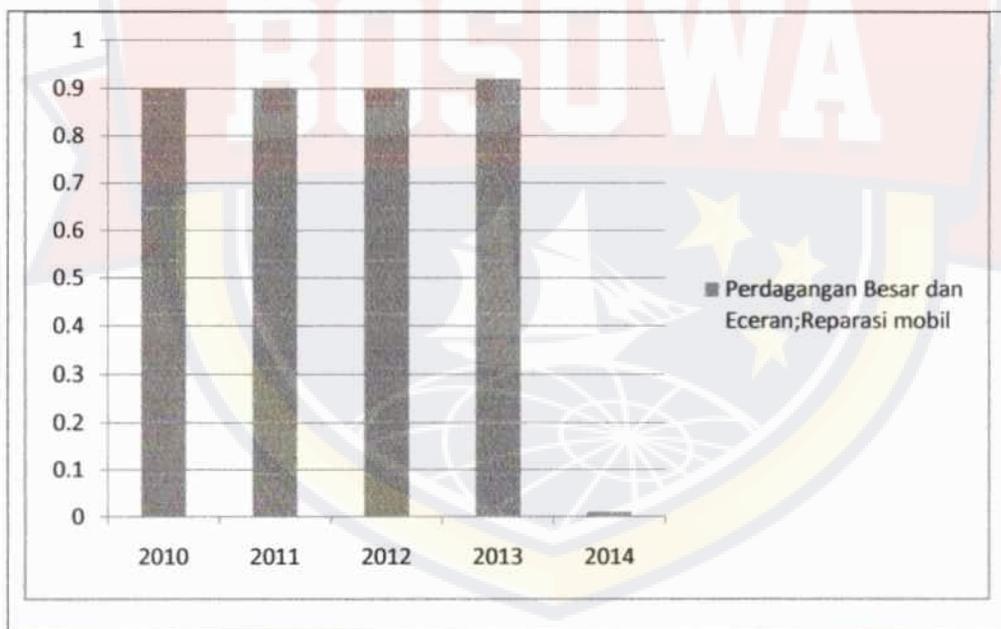
Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan pertumbuhan dan peranan PDRB menurut lapangan usaha di mana pada tahun 2014 lapangan usaha konstruksi menyumbang sebesar 9,62 persen terhadap total perekonomian provinsi kabupaten bone menurun di bandingkan pada tahun 2010 sebesar 9,77 persen. Trend konstruksi lapangan usaha konstruksi juga terlihat pada periode tahun 2011- 2014 yaitu tahun 2011 sebesar 9,79 persen, tahun 2012 sebesar 9,88 persen, pada tahun 2013 sebesar 10,27 persen dan pada tahun 2014 sebesar 9,62 persen. Dengan perhitungan atas dasar harga konstan 2010, laju pertumbuhan konstruksi kabupaten bone tahun 2014 sebesar 1,96 persen.

4.2.6. LQ Sektor Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil

Berdasarkan hasil analisis LQ pada grafik 4.6, nilai LQ sektor perdagangan selama periode analisis di mana tahun 2010-2012 menunjukkan nilai konstan dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,92 persen dengan nilai LQ rata-rata 0,73 ($LQ < 1$). Hal itu berarti bahwa sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil merupakan sektor non basis atau sektor tidak mampu memenuhi permintaan dalam daerah Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah maka harus mengimpor sebesar 27 persen dari total kebutuhan dalam daerah.

Grafik 4.6

Perkembangan Nilai LQ Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil



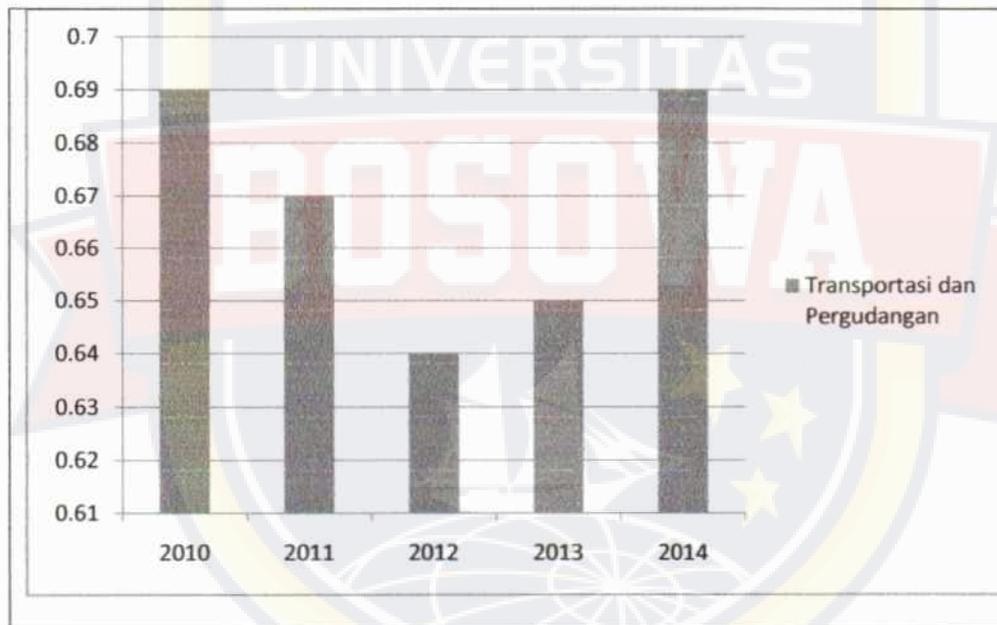
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan 2006-2010 (diolah)

4.2.7. LQ Sektor Transportasi dan Pergudangan

Berdasarkan hasil analisis LQ pada grafik 4.7, nilai rata-rata LQ sektor angkutan dan komunikasi Kabupaten Bone selama periode 2010-2014 sebesar 0,67 ($LQ < 1$). Artinya sektor ini merupakan sektor non basis atau sektor yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam daerah sehingga untuk memenuhi kebutuhan itu maka harus mengimpor dari daerah lain sebesar 33 persen dari total kebutuhan dalam daerah.

Grafik 4.7

Perkembangan Nilai LQ Sektor Transportasi dan Pergudangan

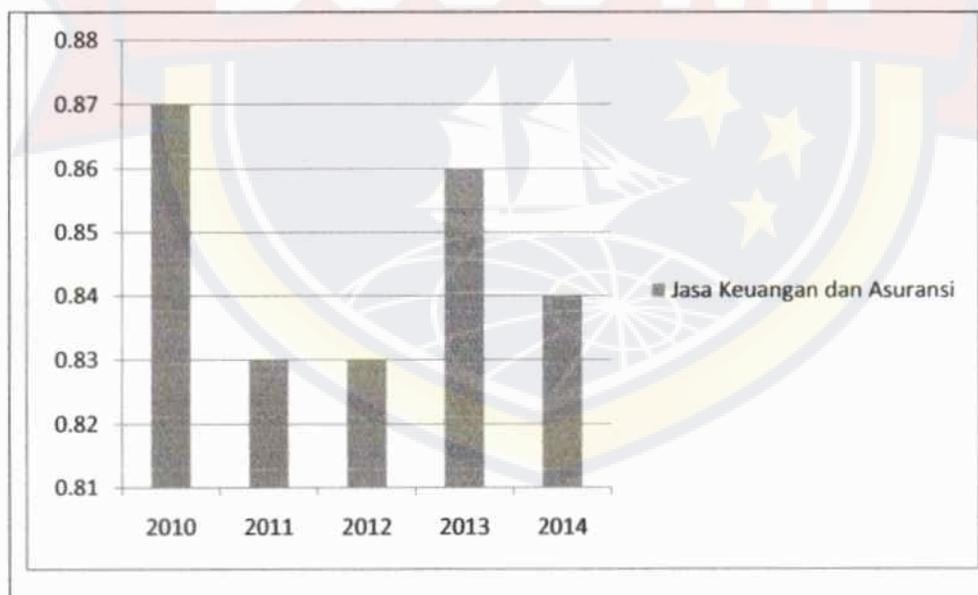


Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan 2010-2014 (diolah)

4.2.8. LQ Sektor Jasa keuangan dan Asuransi

Berdasarkan hasil analisis LQ pada grafik 4.8, menunjukkan bahwa selama dua tahun (2011-2012) perkembangan LQ sektor Keuangan dan Asuransi mengalami konstan dan kemudian naik di tahun 2013 sebesar 0,86 . Nilai LQ rata-rata sektor Jasa Keuangan dan Asuransi selama periode 2010-2014 yaitu sebesar 0,85 ($LQ < 1$). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor Jasa keuangan dan Asuransi merupakan sektor non basis atau sektor ini belum dapat memenuhi kebutuhan dalam daerah, namun jika dilihat nilai nya yang hampir mendekati angka satu, berarti sektor ini sektor yang hampir mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah. Dengan kata lain untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah dibutuhkan 15 persen dari total kebutuhan dalam daerah.

Grafik 4.8
Perkembangan Nilai LQ Sektor jasa Keuangan dan Asuransi

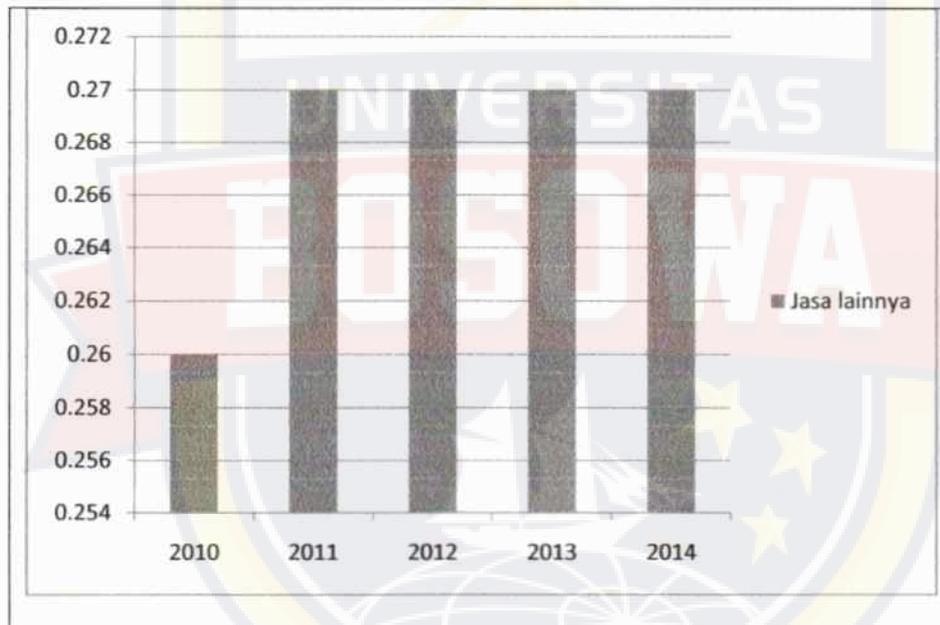


Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan 2010-2014 (diolah)

4.2.9. LQ Sektor Jasa Lainnya

Hasil perhitungan nilai LQ Kabupaten Bone selama 2011-2014 yang tergambar pada grafik 4.9, menunjukkan angka yang konstan dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 0,27 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa lainnya termasuk non basis. Artinya sektor ini tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam daerahnya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam daerahnya maka harus mengimpor barang dari luar sebesar 73 persen.

Grafik 4.9
Perkembangan Nilai LQ Sektor Jasa Lainnya



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan 2010-2014 (diolah)

Terlihat bahwa terdapat tiga sektor ekonomi yang merupakan sektor basis yaitu sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pengadaan listrik dan gas serta sektor administrasi pemerintahan, Pertahanan dan jaminan social wajib . Hal berarti bahwa sektor-sektor tersebut mampu menghasilkan komoditi sesuai permintaan yang di dalam daerahnya dan juga dapat mengekspor komoditi yang

ada di sektor tersebut ke luar daerah. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor dengan indeks LQ tertinggi dan menunjukkan angka yang meningkat di tiap tahunnya dengan nilai rata-rata mencapai 2,13. Kemudian sektor basis lainnya yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai indeks LQ rata-rata sebesar 1,35. Kemudian sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan social wajib juga memiliki indeks rata-rata $LQ > 1$ yaitu sebesar 1,06. Hal ini menunjukkan bahwa sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Adminitrasi Pemerintahan , Pertahanan merupakan sektor yang unggul/dominan di daerah Kabupaten Bone. Selain itu sektor ini mampu memenuhi permintaan dalam wilayah dan mempunyai kelebihan untuk dijadikan komoditi ekspor.

Sektor yang merupakan sektor non basis yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor industry pengolahan, sektor konstruksi, sektor Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi. Sektor Jasa perusahaan merupakan sektor dengan indeks LQ terendah yaitu sebesar 0,16. Sektor Pertambangan dan Penggalian menunjukkan rata-rata LQ sebesar 0,39. Sektor industri Pengolahan menunjukkan analisis LQ dengan rata-rata sebesar 0,51. Sektor konstruksi dengan rata-rata LQ 0,70. Sektor Perdagangan besar dan eceran ; Reparasi mobil menunjukkan rata-rata LQ 0,73. Sektor Transportasi dan Pergudangan menunjukkan rata-rata LQ 0,67. Sektor informasi dan komunikasi menunjukkan rata-rata LQ sebesar 0,28. Hal ini bearti bahwa sektor-sektor tersebut tidak dapat memenuhi permintaan komoditi di dalam wilayah kabupaten Bone. Sektor-sektor tersebut harus

mengimpor komoditi dari luar daerah untuk memenuhi permintaan komoditi dalam wilayah Kabupaten Bone.

Meskipun sektor pertanian, Kehutanan dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas sektor administrasi pemerintahan, Pertahanan merupakan sektor unggulan yang sangat baik untuk dikembangkan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone, akan tetapi peran sektor non basis tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena dengan adanya sektor basis akan dapat membantu pengembangan sektor non basis menjadi sektor basis baru.

4.3. Pergeseran Struktur Perekonomian Kabupaten Bone

Untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan mengenai perubahan dan pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Bone dikaitkan dengan perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan.

Pertumbuhan PDRB total dapat diuraikan menjadi komponen *shift* komponen *share*, yaitu :

- a. Komponen *Provincial Share* (P) adalah banyaknya pertambahan PDRB Kabupaten Bone seandainya pertumbuhannya sama dengan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan.
- b. Komponen *Proportional Share* (PS), mengukur besarnya *net shift* Kabupaten Bone yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor PDRB Kabupaten Bone yang berubah. Apabila $P > 0$, artinya Kabupaten Bone berspesialisasi pada sektor-sektor yang pada tingkat Provinsi Sulawesi Selatan tumbuh relatif cepat, $P < 0$ artinya Kabupaten Bone Kabupaten

Bone berspesialisasi pada sektor-sektor yang pada tingkat Provinsi Sulawesi Selatan tumbuh lebih lambat atau sedang menurun.

- c. Komponen Differential Shift (DS), mengukur besarnya *net shift* yang diakibatkan oleh sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di Kabupaten Bone dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan yang disebabkan oleh faktor-faktor lokal atau memiliki daya saing. Suatu sektor dikatakan memiliki daya saing apabila mempunyai nilai DS yang positif ($DS > 0$), sebaliknya apabila suatu sektor tidak memiliki daya saing maka mempunyai nilai DS yang negatif ($DS < 0$).

4.3.1 Analisis Shift Share

Berdasarkan hasil analisis Shift-Share pada tabel 4.4, dalam periode 2010-2014 terjadi perubahan PDRB Kabupaten Bone yang mencapai Rp. 3,348,776.15 juta. Perubahan tersebut disebabkan oleh faktor pertumbuhan PDRB Sulawesi Selatan sebesar Rp. 3,432,191.54 juta (Provincial Share). Hal ini berarti bahwa pertumbuhan PDRB Kabupaten Bone masih sangat tergantung oleh perekonomian Sulawesi Selatan.

Sementara pengaruh dari efek bauran industri/sektoral (industrial mix growth) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone yaitu sebesar -12,29 persen (Proportional Shift). Hal ini berarti bahwa dampak struktur ekonomi Sulawesi Selatan hanya mengurangi pertumbuhan PDRB Bone sebesar Rp. (379,212.05) juta.

Kemudian pengaruh daya saing daerah memberikan kontribusi terhadap perubahan PDRB Kabupaten Bone yaitu sebesar Rp. (41,707.70) juta atau sebesar 1,25 persen (*Differential Shift*).

Tabel 4.4

Perubahan Sektoral dan Komponen yang Mempengaruhi Perekonomian

Kabupaten Bone 2010-2014 (juta rupiah)

N O	LAPANGAN USAHA	Regional Change	Provincial Share	Proportional Shift	Differenti al Shift
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,583,745.50	1,949,346.28	-391,849.42	26,248.64
2	Pertambangan dan penggalian	147,125.30	93,103.21	-43,698.19	97,720.27
3	Industri Pengolahan	273,908.40	280,724.32	41,271.92	-48,087.84
4	Pengadaan Listrik dan Gas	6,337.30	4,449.62	2,056.67	-168.98
5	Konstruksi Perdagangan Besar dan	355,755.80	392,117.73	16,733.47	-53,095.41
6	Eceran : Reparasi Mobil	558,447.70	480,862.99	74,003.34	3,581.37
7	Transportasi dan pergudangan	5,074.16	2,249.71	8,575.68	-5,751.23
8	Informasi dan Komunikasi Administrasi	15,202.84	3,249.40	56,459.75	-44,506.31
9	Pemerintahan , Pertahanan	65,674.80	226,088.29	-142,765.27	-17,648.22
	Total Change	3,011,271.79	3,432,191.54	-379,212.05	-41,707.70

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan 2006-2010 (diolah)

Di tingkat sektoral, pertumbuhan output yang terjadi pada sektor pertanian selama periode analisis mencapai Rp. 2,001,843.57 juta. Pengaruh pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan memberikan kontribusi sebesar Rp. 1,949,346.28 juta. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi di sektor pertanian sangat besar. Sementara kondisi struktur ekonomi di tingkat provinsi, berkurang terhadap pertumbuhan output sektor ekonomi di sektor pertanian Kabupaten Bone. Pengaruh bauran industri (PS) ini sebesar -24,74 persen dari total perubahan atau efek ini mengurangi pertumbuhan output di sektor pertanian sebesar Rp. 391.849,42 juta. Sedangkan pengaruh dari faktor lokal atau daya saing daerah (DS) terhadap pertumbuhan output di sektor pertanian sebesar 1,66 persen dari total perubahan. Artinya, pertumbuhan output sebesar Rp. 26.248,64 Juta disebabkan oleh faktor daya saing daerah. Atau dapat dikatakan juga bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang tumbuh lambat namun sektor pertanian memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor pertambangan, terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. 147.125,30 juta selama periode analisis. Sebanyak 63,28 persen dari nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan atau sebesar Rp. 93.103,21 juta. Sedangkan faktor dari efek bauran industri mengurangi pertumbuhan output di sektor pertambangan sebesar Rp. 44.698,19 juta atau sebesar -29,67 persen dari total perubahan. Sementara faktor daya saing daerah menyebabkan pertumbuhan output naik sebesar Rp. 97.720,27 juta atau sebesar 66,42 persen dari total perubahan. Atau dapat dikatakan juga bahwa sektor pertambangan ini memiliki pertumbuhan yang lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi

Sulawesi Selatan namun sektor ini cukup memiliki kemampuan untuk bersaing dengan daerah lain dalam sektor yang sama .

Pada sektor industri pengolahan terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. 273.908,40 juta selama periode analisis. Faktor pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan berpengaruh sebesar 104,49 persen dari total perubahan atau sebesar Rp.280,724.32 juta. Sedangkan faktor bauran industri berpengaruh sebesar 15,07 persen dari total pertumbuhan output sebesar Rp. 41,271.92 juta. Sementara faktor daya saing daerah berpengaruh negatif terhadap perubahan output yaitu sebesar 17,56 persen atau mengurangi pertumbuhan output sebesar Rp. 48,087.84 juta. Atau dapat dikatakan juga bahwa sektor industri dan pengolahan ini memiliki pertumbuhan yang lamban dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi dan juga sektor industri ini tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan daerah lain di sektor yang sama.

Pada sektor listrik, gas dan air bersih, terjadi pertumbuhan output sebesar Rp.6,337.30 juta selama periode analisis. Dari total itu, sebesar Rp. 4,449.62 juta pertumbuhan output disebabkan oleh komponen share dari pertumbuhan Sulawesi Selatan atau sebesar 70,21 persen dari total perubahan. Sementara faktor bauran industri menyebabkan pertumbuhan sebesar Rp. 2,056.67 juta atau sebesar 15,07 persen dari total perubahan. Sedangkan faktor daya saing daerah menyebabkan penurunan pertumbuhan output sebesar Rp.168.98 juta atau sebesar -2,66 persen dari total perubahan. Atau dengan kata lain sektor listrik gas dan air bersih memiliki pertumbuhan yang cukup cepat dibandingkan sektor yang sama di

tingkat provinsi namun sektor ini kurang mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan daerah lain.

Di sektor bangunan, terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. 355,755.80 juta selama periode analisis. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan tersebut yaitu sebesar Rp. 392,117.73 juta atau sekitar 110,22 persen. Hal itu diikuti juga oleh faktor bauran industri yang menyebabkan pertumbuhan output sebesar Rp. 16,733.47 juta atau sebesar 4,70 persen dari total perubahan. Sedangkan faktor daya saing daerah berkurang sebesar Rp. 53,095.41 juta atau sebesar -14,92 persen dari total perubahan. Atau dengan kata lain, sektor bangunan di Kabupaten Bone tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi dan sektor ini kurang mampu bersaing dengan sektor yang sama di daerah lain.

Pada sektor perdagangan, terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. 558,447.70 juta selama periode analisis. Faktor komponen share memberikan kontribusi terhadap perubahan tersebut sebesar Rp.480,862.99 juta atau sekitar 86,10 persen dari total perubahan. Sedangkan faktor bauran industri menyebabkan pertumbuhan output sebesar Rp.74,003.34 Juta atau sebesar 13,25 persen dari total perubahan. Sementara faktor daya saing daerah menyebabkan pertumbuhan output sebesar Rp. 3,581.37 juta atau sebesar 0,64 persen dari total perubahan. Atau dapat dikatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi namun sektor ini belum bisa memiliki daya saing terhadap daerah lain dengan sektor yang sama.

Pada sektor angkutan dan komunikasi terjadi pertumbuhan output sebesar Rp.5,074.16 juta selama periode analisis. Komponen share nya sebesar Rp. 2,249.71 Juta atau 44,34 persen. Hal tersebut menunjukkan pertumbuhan output provinsi berpengaruh terhadap sektor ini. Hal itu bisa dilihat dari meningkatnya kegiatan transportasi antar kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan faktor bauran industri juga berdampak positif terhadap pertumbuhan output di sektor angkutan, yaitu sebesar Rp. 8,575.68 juta atau 169,00 persen dari total perubahan. Adapun faktor daya saing daerah menyebabkan penurunan output sebesar Rp. 5,751.23 juta atau -113,34 persen dari total perubahan. Atau dengan kata lain bahwasektor ini memiliki pertumbuhan yang lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi namun sektor ini tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan daerah lain untuk sektor yang sama.

Pada sektor Informasi dan komunikasi terjadi pertumbuhan output sebesar Rp.15,202.84 juta selama periode analisis. Perekonomian nasional memberi dampak positif terhadap pertumbuhan di sektor Informasi dan Komunikasi sebesar Rp.3,249.40 juta atau sebesar 21,37 persen dari total perubahan. Sedangkan efek bauran industri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output yaitu sebesar Rp. 56,459.75 juta atau 371,38 persen dari total perubahan. Sementara faktor daya saing menyebabkan pertumbuhan output berkurang sebesar Rp. 44,506.31 juta atau sebesar -292,75 persen terhadap total perubahan. Atau dapat dikatakan bahwa sektor Informasi dan Komunikasi tumbuh lamban dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi dan sektor ini tidak memiliki daya saing yang terhadap daerah lain pada sektor yang sama.

Kemudian sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan mengalami pertumbuhan output sebesar Rp.65,674.80 juta selama periode analisis. Faktor pertumbuhan Sulawesi selatan menyebabkan kenaikan sebesar Rp 226,088.29 juta atau sebesar 344,25 persen terhadap total perubahan. Faktor bauran industri menyebabkan penurunan pertumbuhan output sebesar Rp. 142,765.27 Juta atau sebesar -217,38 persen terhadap total perubahan. Sedangkan faktor daya saing daerah juga menurun sebesar Rp. 17,648.22 juta atau sebesar -26,87 persen terhadap total perubahan. Atau dengan kata lain, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan tumbuh lebih lambat di dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi dan sektor ini tidak memiliki daya saing yang cukup kuat terhadap daerah lain di sektor yang sama.

Dari hasil perhitungan analisis *shift share*, sektor yang termasuk berkembang di Kabupaten Bone yang sesuai dengan Sulawesi Selatan (*industrial mix*), yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Transportasi dan Pergudangan dan sektor Informasi dan Komunikasi. Adapun sektor yang tidak sesuai yaitu sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor pertambangan dan Penggalian, sektor Jasa Administrasi Pemerintahan, Pertahanan.

Sektor yang memiliki daya saing tinggi di Kabupaten Bone yaitu sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Perdagangan Besar dan Eceran. Sedangkan yang tidak memiliki daya saing yaitu sektor Industri pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi,



sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor informasi dan komunikasi dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan.

4.3.2 Analisis *Shift Share* Pergeseran Bersih

Pergeseran bersih merupakan bagian dari analisis shift share yang dapat dihitung dari hasil penjumlahan *Proportional Shift* (PS) dan *Differential Shift* (DS) di setiap sektor perekonomian. Apabila $PB > 0$, maka pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Bone termasuk dalam kelompok progresif (maju). Sedangkan jika nilai pergeseran bersih suatu sektor $PB < 0$, maka pertumbuhan di sektor tersebut termasuk dalam kelompok yang lamban.

Berdasarkan hasil dari perhitungan pergeseran bersih (net shift), maka secara agregat pergeseran bersih menghasilkan nilai negatif, yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan PDRB pada periode analisis sebesar negatif Rp. 420,919.76 juta. Hal tersebut berarti bahwa secara umum pertumbuhan di Kabupaten Bone lamban.

Secara sektoral, sektor yang memiliki nilai $PB > 0$ yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Transportasi dan pergudangan dan sektor Informasi dan komunikasi. Ini berarti sektor-sektor merupakan sektor yang progresif atau maju. Sedangkan sektor yang memiliki nilai $PB < 0$ ialah sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan, sektor industry Pengolahan, sektor konstruksi dan sektor jasa Administrasi Pemerintahan, Pertahanan. Hal ini berarti sektor-sektor tersebut termasuk sektor yang lamban.

Tabel 4.5.
Analisis Shift Share Pergeseran Bersih (juta rupiah)

NO	LAPANGAN USAHA	Proportional Shift	Differential Shift	Net Shift
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-391,849.42	26,248.64	-365,600.78
2	Pertambangan dan penggalian	-43,698.19	97,720.27	54,022.08
3	Industri Pengolahan	41,271.92	-48,087.84	-6,815.92
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2,056.67	-168.98	1,887.69
5	Konstruksi	16,733.47	-53,095.41	-36,361.94
6	Perdagangan Besar dan Eceran : Reparasi Mobil	74,003.34	3,581.37	77,584.71
7	Transportasi dan pergudangan	8,575.68	-5,751.23	2,824.45
8	Informasi dan Komunikasi Administrasi	56,459.75	-44,506.31	11,953.44
9	Pemerintahan , Pertahanan	-142,765.27	-17,648.22	-160,413.49
	Total	-379,212.05	-41,707.70	-420,919.76

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan 2006-2010 (diolah)

Pada sektor pertanian, pergeseran bersih mengurangi pertumbuhan output sebesar Rp.365,600.78 juta terhadap total perubahan. Pada sektor pertambangan dan penggalian pergeseran bersih meningkatkan output sebesar Rp 54,022.08 juta terhadap total perubahan. Pergeseran bersih di sektor industri Pengolahan mengurangi pertumbuhan output sebesar Rp. 6,815.92 juta. Pada sektor Pengadaan Listrik dan Gas pergeseran mendorong pertumbuhan output sebesar Rp.1,887.69 juta. Pada sektor Konstruksi pergeseran bersih mengurangi pertumbuhan output sebesar Rp.36,361.94 juta. Pada sektor Perdagangan Besar

dan Eceran, pergeseran bersih mendorong pertumbuhan output sebesar Rp. 77,584.71 juta, sektor Transportasi dan Pergudangan mendorong pertumbuhan output sebesar Rp. 2,824.45 juta. Sektor komunikasi dan Informasi mendorong pertumbuhan output sebesar Rp. 11,953.44 juta. Sektor jasa Administrasi Pemerintahan, Pertahanan membebani pertumbuhan output sebesar Rp. 160,413.49 juta.

Secara keseluruhan hasil perhitungan pergeseran bersih memperlihatkan bahwa Kabupaten Bone secara umum pertumbuhannya cukup lambat. Hasil ini terlihat dari hasil penjumlahan antara faktor bauran industri dan faktor daya saing terhadap perubahan PDRB pada periode analisis dengan hasil perhitungan pergeseran bersih sebesar negatif Rp.420,919.76 juta.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Ringkasan Hasil Analisis dan Relevansi Kebijakan yang Tepat di Kabupaten Bone

Dari berbagai analisis dapat diringkas untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi masing-masing sektor dilihat dari apakah tingkat basis atau non basis, kecepatan pertumbuhan dibandingkan dengan tingkat propinsi, apakah memiliki keunggulan komperatif, apakah memiliki daya saing dan apakah laju pertumbuhannya progersif (maju). Selain itu penulis juga membagi empat kelompok yang memiliki keunggulan yaitu, sektor yang memiliki empat keunggulan dengan keterangan sangat potensial untuk dikembangkan, memiliki tiga keunggulan dengan keterangan potensial untuk dikembangkan, memiliki dua keunggulan dengan keterangan cukup potensial untuk dikembangkan dan

memiliki hanya satu keunggulan dengan keterangan kurang potensial dikembangkan.

Pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor basis, memiliki pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan tingkat propinsi, tidak memiliki keunggulan komperatif atau spesialisasi, mempunyai daya saing dan laju pertumbuhannya tergolong tidak maju. Artinya sektor ini memiliki dua keunggulan di mana sektor tersebut cukup potensial untuk dikembangkan.

Sektor Pertambangan dan Pengalaaian merupakan sektor non basis, memiliki pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan pertumbuhan di tingkat Propinsi, tidak memiliki keunggulan komperatif atau spesialisasi, memiliki daya saing dan laju pertumbuhan bersih tergolong maju atau progresif. Artinya sektor ini memiliki tiga keunggulan dan sektor tersebut potensial untuk dikembangkan, meskipun sektor ini merupakan sktor non basis dan tidak memiliki keunggulan komperatif tetapi memiliki tiga keunggulan.

Sektor Industri Pengolahan merupakan sektor non basis, memiliki pertumbuhan yang lambat dibandingkan dengan pertumbuhan di tingkat Propinsi, memiliki keunggulan komperatif atau spesialisasi, tidak memiliki daya saing dan laju pertumbuhan bersih tergolong tidak maju atau tidak progresif. Artinya sektor ini hanya memiliki satu keunggulan saja dan sektor tersebut kurang potensial untuk dikembangkan.

Sektor Pengadaan Listrik dan Gas merupakan sektor basis, memiliki pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan pertumbuhan di tingkat Propinsi, memiliki keunggulan komperatif atau spesialisasi, tidak memiliki daya saing dan

laju pertumbuhan bersih tergolong maju atau progresif. Artinya sektor ini memiliki empat keunggulan meskipun sektor ini tidak memiliki daya saing terhadap daerah lain tetapi sektor Pengadaan Listrik dan Gas memiliki empat keunggulan dari setiap sektor yang ada di Kabupaten Bone sehingga sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan di Daerahnya.

Sektor Konstruksi merupakan sektor non basis, memiliki pertumbuhan yang lambat dibandingkan dengan pertumbuhan di tingkat Propinsi, memiliki keunggulan komperatif atau spesialisasi, tidak memiliki daya saing dan laju pertumbuhan bersih tergolong tidak maju atau tidak progresif. Artinya sektor ini hanya memiliki satu keunggulan saja dan sektor tersebut kurang potensial untuk dikembangkan.

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil merupakan sektor non basis, memiliki pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan pertumbuhan di tingkat Propinsi, memiliki keunggulan komperatif atau spesialisasi, memiliki daya saing dan laju pertumbuhan bersih tergolong maju atau progresif. Artinya sektor ini memiliki empat keunggulan meskipun sektor ini bukan sektor basis di Dearahnya sehingga sektor tersebut sangat potensial untuk dikembangkan.

Sektor Transportasi dan Pergudangan merupakan sektor non basis, memiliki pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan pertumbuhan di tingkat Propinsi, memiliki keunggulan komperatif atau spesialisasi, tidak memiliki daya saing dan laju pertumbuhan bersih tergolong maju atau progresif. Artinya sektor ini memiliki tiga keunggulan meskipun sektor ini bukan sektor basis di Dearahnya sehingga sektor tersebut potensial untuk dikembangkan.

Sektor informasi dan Komunikasi merupakan sektor non basis, memiliki pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan pertumbuhan di tingkat Propinsi, memiliki keunggulan komperatif atau spesialisasi, tidak memiliki daya saing dan laju pertumbuhan bersih tergolong maju atau progresif. Artinya sektor ini memiliki tiga keunggulan meskipun sektor ini bukan sektor basis di Dearahnya sehingga sektor tersebut potensial untuk dikembangkan.

Sektor Jasa Administrasi Pemerintahan, Pertahanan merupakan sektor basis, memiliki pertumbuhan yang lambat dibandingkan dengan pertumbuhan di tingkat Propinsi, tidak memiliki keunggulan komperatif atau spesialisasi, tidak memiliki daya saing dan laju pertumbuhan bersih tergolong tidak maju atau tidak progresif. Artinya sektor ini hanya memiliki satu keunggulan saja meskipun sektor ini di Daerahnya merupakan sektor basis tetapi sektor pertumbuhannya lambat, tidak komperatif, tidak punya daya saing dan laju pertumbuhan bersihnya tidak maju sehingga sektor tersebut kurang potensial untuk dikembangkan.

Selama ini Pemerintah Kabupaten Bone hanya memprioritaskan sektor-sektor basis saja seperti sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, padahal menurut hasil analisis yang dilakukan selama tahun 2010-2014 sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan tidak memiliki keunggulan komperatif dan memiliki pertumbuhan yang lambat dibandingkan ditingkat Propinsi serta laju pertumbuhan bersihnya tidak maju.

Jika ingin menjadikan Kabupaten Bone sebagai daerah yang berkembang, maju, mandiri dan dapat berdaya saing, maka penulis menghimbau agar kebijakan yang sebaiknya dilakukan oleh pemerintah Kabupaten bone dengan

memprioritaskan sektor-sektor yang memiliki empat dan tiga keunggulan di mana sangat potensial dan potensial untuk dikembangkan yaitu sektor Pertambangan dan Pengalain, sektor pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor transportasi dan Pergudangan dan sektor Informasi dan Komunikasi.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai Berikut :

1. Sektor basis di Kabupaten Bone yaitu sektor pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, dan jasa Administrasi Pemerintahan, Pertahanan. Sedangkan sektor non basis yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi.
2. Sektor yang memiliki pertumbuhan yang cepat di tingkat provinsi (PS+) yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing (DS+) yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sektor Pertambangan dan penggalian, sektor Perdagangan Besar dan Eceran.
3. Sektor yang memiliki pertumbuhan yang progresif (PB+) yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi.

4. Sektor yang memiliki beberapa keunggulan (empat dan tiga keunggulan) seperti sektor Pertambangan dan penggalian yang memiliki pertumbuhan yang cepat di tingkat provinsi, memiliki daya saing/kompetitif, dan termasuk dalam pertumbuhan yang progresif (maju). Sektor Pengadaan Listrik dan gas memiliki keunggulan komperatif, pertumbuhannya cepat di tingkat provinsi, dan termasuk dalam kategori pertumbuhan yang progresif serta sebagai sektor basis di Daerahnya. Kemudian sektor Perdagangan Besar dan Eceran memiliki keunggulan komparatif, memiliki daya saing, tingkat pertumbuhan ekonominya cepat dibanding Propinsi dan pertumbuhan yang progresif atau maju. Dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki maka sektor-sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Bone.

5.2. Saran

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bone

Bagi pemerintah Kabupaten Bone khususnya BAPPEDA Kabupaten Bone, disarankan untuk memprioritaskan pengembangan sektor-sektor yang merupakan sektor yang memiliki beberapa keunggulan seperti sektor basis, tumbuh cepat di tingkat provinsi, memiliki daya saing yang tinggi, memiliki keunggulan komperatif dan tergolong sebagai sektor yang progresif di Kabupaten Bone seperti sektor Pengadaan Listrik dan gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Informasi dan Komunikasi.

2. Bagi Peneliti

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperoleh data yang akurat dan menganalisisnya secara detail hingga ke level subsektor dan komoditi unggulan sehingga dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih terfokus, jelas dan akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ambardi, U.M dan Socia, P. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. PusatPengkajian Kebijakan Pengembangan Wilayah, Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2008. *Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah*, [http://www. Bappenas.go. id/node/123/3/uu-no32-tahun-2004-tentang-pemerintahan-daerah/](http://www.Bappenas.go.id/node/123/3/uu-no32-tahun-2004-tentang-pemerintahan-daerah/), diakses pada tanggal 27 Maret 2016.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2008. *Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah* <http://www. Bappenas. go. id/node/ 123/3/uu-No.33-tahun-2004-tentang-pemerintahan-daerah/>, diakses pada tanggal 27 Maret 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bone 2014*. Pemerintah Kabupaten Bone, Watampone.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2014. *Kabupaten Bone dalam Angka*. Pemerintah Kabupaten Bone, Watampone.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bone 2014*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Basuki, Agus Tri, 2005. "Peranan Kabupaten Way Kanan dalam Pembentukan PDRB Provinsi Lampung Tahun 1999-2002," *Skripsi*. Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta.
- Fachrurrazy, 2009. "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB". *Tesis*, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ghufron, Muhammad. 2008. "Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur". *Skripsi*, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Gravitiani, Evi, 2006. "Analisis Shift-Share Dinamik pada Perekonomian Yogyakarta". *Skripsi*, FE-UGM, Yogyakarta.
- Jhingan, ML, 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Rajawali, Jakarta.
- Kuncoro, M, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah; Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Erlangga, Jakarta.

Lampiran



Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Propinsi Sulawesi Selatan
Atas Harga Konstan 2000 Tahun 2010-2014 (Juta Rp)



Kategori	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7
A	Pertanian, Kehutanan, dan perikanan	39,598.90	42,325.60	44,263.50	46,446.70	51,084.10
B	Pertambangan dan Pengalain	12,366.20	11,896.70	12,529.90	13,325.60	14,748.30
C	Industri Pengolahan	23,604.50	25,736.60	27,966.10	30,545.30	33,432.90
D	Pengadaan listrik dan Gas	144.50	159.10	184.90	200.00	221.20
E	Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah	240.20	270.60	280.10	295.60	301.80
F	Konstruksi	20,042.00	21,429.60	23,541.80	26,029.50	27,627.90
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil	22,809.20	25,169.50	28,154.90	30,189.90	32,363.40
H	Transportasi dan Pergudangan	6,197.40	7,005.90	7,948.00	8,460.50	8,641.50
I	Penyediaan akomodasi dan Makanan Minum	2,285.00	2,483.80	2,767.00	2,945.00	3,183.40
J	Informasi dan Komunikasi	8,951.30	10,008.10	12,069.60	13,768.40	14,560.10
K	Jasa Keuangan dan asuransi	5,046.20	6,044.10	7,003.90	7,654.00	8,106.40
L	Real State	5,927.10	6,587.10	7,278.90	7,932.60	8,564.50
M,N	Jasa Perusahaan	744.30	811.30	876.40	937.40	1,000.80
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan	9,171.50	9,769.10	9,986.70	10,292.90	10,398.50
P	Jasa Pendidikan	9,320.10	10,292.70	11,064.40	11,918.80	12,473.40
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,078.50	3,356.80	3,714.90	4,021.30	4,432.70
R,S,T,U	Jasa lainnya	2,213.80	2,362.60	2,553.60	2,736.00	2,943.20
	PDRB	171,740.70	185,709.20	202,184.60	217,699.50	234,084.10

Sumber: BPS Kabupaten Bone, 2016

Lampiran 2:**Indeks Location Quotient Kabupaten Bone Per Sektor Ekonomi Tahun 2010-2014**

Kategori	Tahun					Rata-rata	Klasifikasi Sektor
	2010	2011	2012	2013	2014		
A	2.11	2.09	2.14	2.15	2.16	2.13	Basis
B	0.32	0.37	0.4	0.43	0.43	0.39	Non basis
C	0.51	0.51	0.51	0.51	0.5	0.51	Non basis
D	1.32	1.31	1.42	1.35	1.33	1.35	Basis
E	0.38	0.38	0.38	0.38	0.38	0.38	Non basis
F	0.84	0.09	0.86	0.87	0.83	0.70	Non basis
G	0.9	0.9	0.9	0.92	0.01	0.73	Non basis
H	0.69	0.67	0.64	0.65	0.69	0.67	Non basis
I	0.42	0.42	0.41	0.43	0.04	0.34	Non basis
J	0.37	0.03	0.35	0.34	0.33	0.28	Non basis
K	0.87	0.83	0.83	0.86	0.84	0.85	Non basis
L	1	1	1	0.98	0.96	0.99	Non basis
M,N	0.15	0.16	0.16	0.16	0.16	0.16	Non basis
O	1.05	1.06	1.06	1.07	1.05	1.06	Basis
P	0.45	0.45	0.47	0.48	0.48	0.47	Non basis
Q	0.42	0.44	0.51	0.56	0.55	0.50	Non basis
R,S,T,U	0.26	0.27	0.27	0.27	0.27	0.27	Non basis

Sumber: BPS Kabupaten Bone dan Sulawesi Selatan (diolah)